

**STRATEGI MANAJERIAL YAYASAN DALAM MENINGKATKAN
PROFESIONALITAS GURU BERBASIS PESANTREN
(STUDI KASUS DI SD PLUS QURROTA A'YUN MALANG)**

TESIS



**OLEH:
HASRUL
NIM. 220106210027**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

**STRATEGI MANAJERIAL YAYASAN DALAM MENINGKATKAN
PROFESIONALITAS GURU BERBASIS PESANTREN
(STUDI KASUS DI SD PLUS QURROTA A'YUN MALANG)**

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

Hasrul

NIM. 220106210027

Dosen Pembimbing I : **Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd**
NIP. 196903032000031002

Dosen pembimbing II : **Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.**
NIP. 197402282008011003



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul "Strategi Manajerial Yayasan Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SD Plus Qurrota A Yun Malang)", yang disusun oleh Hasrul (220106210027), Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Batu, 5 Desember 2024
Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

Batu, 31 Oktober 2024
Pembimbing II,



Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.
NIP. 197402282008011003

Batu, 5 Desember 2024
Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.
NIP. 198010012008011016

LEMBAR PENGESAHAN

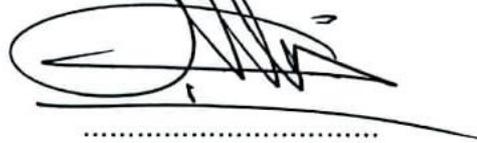
LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Tesis dengan judul “*Strategi Manajerial yayasan Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SD Plus Qurrota A'Yun Malang)*,” yang disusun oleh Hasrul (220106210027) ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji dan disahkan pada 20 Maret 2025.

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

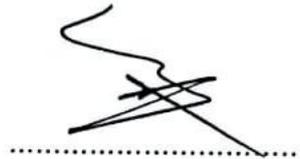
Penguji Utama,
Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003



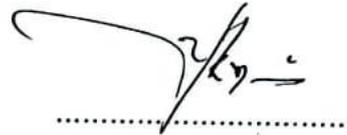
Ketua Penguji,
Dr. H. Abdul Bashith, M. Si.
NIP. 197610022003121003



Pembimbing I/Penguji,
Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002



Pembimbing II/Sekretaris,
Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.
NIP. 197402282008011003



Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 19690303 200003 1 002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasrul

NIM : 220106210027

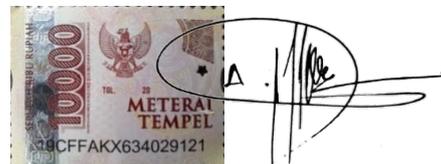
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal Tesis : Strategi Manajerial yayasan dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SD Plus Qurrota A'Yun Malang)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam proposal tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kodeetik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam proposal tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 18 Maret 2025

Hormat Saya,



Hasrul

NIM. 220106210027

ABSTRAK

Hasrul. 2024. “*Strategi Manajerial Yayasan Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SD Plus Qurrota A’Yun Malang)*”. Tesis, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing I: Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.; Pembimbing II: Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.,

Kata Kunci: Strategi Manajerial Yayasan, Profesionalitas Guru, Pesantren

Profesionalitas dan kualitas guru sangat berpengaruh pada hasil pendidikan yang dihasilkan. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh para guru, baik dalam hal pemahaman terhadap kurikulum, metode pengajaran, maupun keterampilan manajerial yang diperlukan dalam mengelola kelas dan mengatasi berbagai permasalahan pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendiskripsikan (1) strategi; (2) implementasi; (3) implikasi strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren di SD Plus Qurrota A’Yun Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata, berbagai kasus, atau sistem terbatas kontemporer melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam dari berbagai sumber informasi. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan teknik analisis Miles and Huberman. Keabsahan data penelitian dengan triangulasi dan peningkatan ketekunan penelitian.

Hasil penelitian ini yaitu: (1) strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan mutu dan profesionalitas guru berbasis pesantren dengan: a) merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi metode, pendekatan, dan langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidik; b) mengupayakan guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi; c) mendorong guru untuk aktif mengikuti kegiatan kkg (kelompok kerja guru) dan komunitas guru; d) mengupayakan keterlibatan guru dalam pelatihan untuk mendukung kualitas pembelajaran; e) mengoptimalkan dan membina guru untuk menghasilkan karya tulis (literasi); f) pengembangan dan peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran; (2) implementasi strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren, yakni: pelaksanaan program pelatihan dan pengembangan guru (pelatihan akademik, pelatihan spiritual dan moral, workshop dan seminar, pengawasan dan pembinaan secara berkala); keterlibatan aktif guru dalam kegiatan berbasis pesantren; peran kepala sekolah dalam mendukung implementasi strategi yayasan (koordinasi dengan guru, penguatan komunitas guru); mekanisme evaluasi dan umpan balik; (3) implikasi strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren dengan peningkatan kualitas pedagogis guru; pengembangan kurikulum berbasis pesantren; penguatan karakter islami; peningkatan hubungan harmonis; lingkungan pendidikan berbasis nilai-nilai pesantren.

ABSTRACT

Hasrul. 2024. *“Managerial Strategy of Foundation in Improving the Professionalism of Pesantren-Based Teachers (Case Study at SD Plus Qurrota A’Yun Malang).”* Thesis, Master of Islamic Education Management Study Program, Postgraduate Program of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Supervisor I: Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.; Supervisor II: Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.,

Keywords: Foundation Managerial Strategy, Teacher Professionalism, Islamic Boarding School

The professionalism and quality of teachers greatly influence the educational outcomes produced. However, in practice, there are still various challenges faced by teachers, both in terms of understanding the curriculum, teaching methods, and managerial skills needed in managing classes and overcoming various educational problems. The purpose of this study is to analyze and describe how the foundation’s managerial strategy improves the quality and professionalism of Islamic boarding school-based teachers; implementation and implications of the foundation’s managerial strategy in improving the professionalism of Islamic boarding school-based teachers at SD Plus Qurrota A’Yun Malang.

This study uses a qualitative approach with a case study method. A qualitative approach in which researchers explore real life, various cases, or contemporary limited systems through detailed and in-depth data collection from various sources of information. Data collection through interviews, observations, and documentation. Data analysis using Miles and Huberman analysis techniques. The validity of research data with triangulation and increased research persistence.

The results of this research are: (1) the foundation's managerial strategy in improving the quality and professionalism of Islamic boarding school-based teachers by: a) planning, implementing and evaluating methods, approaches and steps to improve the quality of educators; b) encourage teachers to continue their education to a higher level; c) encourage teachers to actively participate in kkg (teacher working group) and teacher community activities; d) seeking teacher involvement in training to support the quality of learning; e) optimize and develop teachers to produce written works (literacy); f) development and improvement of teachers' abilities in learning; (2) implementation of the foundation's managerial strategy in improving the professionalism of Islamic boarding school-based teachers, namely: implementation of teacher training and development programs (academic training, spiritual and moral training, workshops and seminars, regular supervision and coaching); active involvement of teachers in Islamic boarding school-based activities; the role of the school principal in supporting the implementation of the foundation's strategy (coordination with teachers, strengthening the teacher community); evaluation and feedback mechanisms; (3) the implications of the foundation's managerial strategy in increasing the professionalism of Islamic boarding school-based teachers by improving the pedagogical quality of teachers; development of Islamic boarding school-based curriculum; strengthening Islamic character; increasing harmonious relationships; educational environment based on Islamic boarding school values.

الملخص

حسرو ل. ٢٠٢٤. "استراتيجية إدارة المؤسسة في تعزيز احترافية المعلمين القائمين على نظام التعليم في المدارس الإسلامية (دراسة حالة في مدرسة قرّة عين الابتدائية في مالانج)" رسالة ماجستير، قسم إدارة التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف الأول: الأستاذ الدكتور ح. وحيد مرني، م.ب.د.، المشرف الثاني: الدكتور محمد زبادى نور اليقين، م.ب.د.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية إدارة المؤسسة، احترافية المعلمين، التعليم في المدارس الإسلامية

يؤثر احترافية وجودة المعلمين بشكل كبير على النتائج التعليمية المحققة. ومع ذلك، يواجه المعلمون في الواقع العديد من التحديات، سواء في فهم المنهاج، أو في أساليب التدريس، أو في المهارات الإدارية اللازمة لإدارة الفصول وحل المشاكل التعليمية المختلفة.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل ووصف استراتيجية إدارة المؤسسة في تحسين جودة واحترافية المعلمين وفقاً لنظام التعليم في المدارس الإسلامية؛ وتطبيقاتها وآثارها في تعزيز احترافية المعلمين في مدرسة قرّة عين الابتدائية بمالانج.

استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي بأسلوب دراسة الحالة. المنهج النوعي يمكن الباحث من استكشاف حياة حقيقية، وحالات مختلفة، أو أنظمة معاصرة محدودة من خلال جمع بيانات تفصيلية وعميقة من مصادر متنوعة. تم جمع البيانات عبر المقابلات، والملاحظة، والتوثيق. وتم تحليل البيانات باستخدام تقنية التحليل لمایلز وهو برمان. كما تم التحقق من صحة البيانات عبر التثليث وزيادة التعمق في البحث.

نتائج هذا البحث هي: (1) الإستراتيجية الإدارية للمؤسسة في تحسين الجودة والكفاءة المهنية لمعلمي المدارس الداخلية الإسلامية من خلال: أ) تخطيط وتنفيذ وتقييم الأساليب والمناهج والخطوات لتحسين جودة المعلمين. ب) تشجيع المعلمين على مواصلة تعليمهم إلى مستوى أعلى؛ ج) تشجيع المعلمين على المشاركة بنشاط في أنشطة KKG (مجموعة عمل المعلمين) ومجتمع المعلمين؛ د) السعي إلى إشراك المعلمين في التدريب لدعم جودة التعلم؛ هـ) تحسين وتطوير المعلمين لإنتاج أعمال مكتوبة (محو الأمية)؛ و) تطوير وتحسين قدرات المعلمين في التعلم؛ (2) تنفيذ الإستراتيجية الإدارية للمؤسسة في زيادة الكفاءة المهنية لمعلمي المدارس الداخلية الإسلامية، وهي: تنفيذ برامج تدريب وتطوير المعلمين (التدريب الأكاديمي، والتدريب الروحي والأخلاقي، وورش العمل والندوات، والإشراف الدوري والتدريب)؛ المشاركة النشطة للمعلمين في الأنشطة القائمة على المدارس الداخلية الإسلامية؛ دور مدير المدرسة في دعم تنفيذ استراتيجية المؤسسة (التنسيق مع المعلمين، تعزيز مجتمع المعلمين)؛ آليات التقييم والتغذية الراجعة؛ (3) آثار الاستراتيجية الإدارية للمؤسسة في زيادة الكفاءة المهنية لمعلمي المدارس الداخلية الإسلامية من خلال تحسين جودة أساليب تدريس المعلمين؛ تطوير المناهج الدراسية القائمة على المدارس الداخلية الإسلامية؛ تقوية الشخصية الإسلامية؛ تعزيز العلاقات المتناغمة. بيئة تعليمية مبنية على قيم المدرسة الداخلية الإسلامية.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tulisan ini aku persembahkan kepada orang-orang yang tersayang yang selalu mendambakan keberhasilanku disetiap langkah menuju impian dan cita-citaku. Terima kasih atas do'a, perhatian serta kasih sayang semangat dan dorongan, dan kesabaran yang diberikan kepadaku selama ini. Pertama, kepada Ayahandaku tersayang dan Ibundaku tercinta; Kedua, kepada keluarga besarku; ketiga, kepada guru-guruku yang telah memberikan ilmu pengetahuan maupun nasehat, keempat, kepada sahabat dan teman-temanku; kelima, kepada calon makmumku.

MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula) (QS. Ar-Rahman:60)”

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, segala puji bagi Allah S.W.T. Tuhan pemelihara semesta. Sholawat beserta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad S.A.W. para keluarga, dan para sahabat.

Dalam penyelesaian tesis ini, kami sebagai penulis menyadari tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan baik secara spiritual, moral, informasi dan inspirasi, sehingga kami dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini walaupun jauh dari kata sempurna. Dengan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Dosen Pembimbing Pertama yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd., dan Dr. Muhammad Amin Nur, M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Kedua, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh dosen Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak berperan dalam mentransferkan ilmu, wawasan dan pengetahuannya kepada penulis selama perkuliahan berlangsung.
6. Staff Akademik Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membantu, mendukung penyelesaian Tesis ini.
7. Suryadi, S.Pd., selaku Ketua Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang; Ibu Ningrum Wulandari, selaku Kepala Sekolah, dan Bapak . selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SD Plus Qurrota A'Yun Malang yang telah

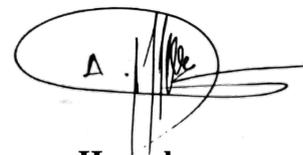
memberikan izin serta kesempatan untuk mengadakan penelitian dan telah memberikan fasilitas selama melaksanakan kegiatan penelitian.

8. Ibu Nunuk, S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama Islam di SD Plus Qurrota A'Yun Malang yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk mengadakan penelitian dan telah memberikan fasilitas selama melaksanakan kegiatan penelitian.
9. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat dan mengingatkanku untuk selalu ikhtiar, bersabar serta senantiasa selalu memberikan motivasi dan do'a demi keberhasilanku.
10. Sahabat, rekan, dan teman-teman mahasiswa/i MPI Pascasarjana UIN MALIKI Malang seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan kerjasamanya selama ini.
11. Segenap pihak yang berkenan membantu segala aktivitas penulis, sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.

Semoga Allah SWT memberkahi kita dan Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi yang membaca dan juga bagi kita semua. Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin.
Kepala SD Plus Qurrota A'Yun Malang .

Batu18 Maret 2025

Hormat Saya,



Hasrul

NIM. 220106210027

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
المخلص	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu.....	10
F. Definisi Istilah	15
BAB II KAJIAN TEORI	22
A. Profesionalisme Guru	22
B. Strategi Manajerial yayasan.....	26
1. Definisi	26
2. Konsep Strategi	28
3. Fungsi Strategi.....	30
4. Tahapan Strategi.....	30

C. Strategi Manajerial dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru.....	31
1. Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru.....	32
2. Pembinaan dan Pengawasan Kinerja Guru.....	33
3. Pemberian Motivasi.....	34
4. Evaluasi	35
D. Kerangka Penelitian.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan jenis penelitian.....	39
B. Kehadiran Peneliti	40
C. Latar Penelitian.....	41
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	41
E. Pengumpulan Data.....	43
F. Analisis Data.....	46
G. Keabsahan Data	49
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	52
A. Paparan Data.....	52
B. Temuan Penelitian	84
BAB V PEMBAHASAN	91
A. Strategi Manajerial Yayasan Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Berbasis Pesantren.....	91
B. Implementasi Strategi Manajerial Yayasan Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Berbasis Pesantren.....	107
C. Dampak Strategi Manajerial Yayasan Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Berbasis Pesantren.....	113
BAB VI PENUTUP	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN.....	133

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	14
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Pelatihan, Pembinaan, dan Peningkatan Spiritualitas Guru	69
Gambar 4. 2 Pelatihan, Pembinaan, dan Peningkatan Kompetensi Guru	70

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988. Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Dipotong

أو = aw

آي = ay

أو = û

إي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Profesionalitas dan kualitas guru sangat berpengaruh pada hasil pendidikan yang dihasilkan. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh para guru, baik dalam hal pemahaman terhadap kurikulum, metode pengajaran, maupun keterampilan manajerial yang diperlukan dalam mengelola kelas dan mengatasi berbagai permasalahan pendidikan. Profesionalisme guru merupakan elemen fundamental dalam ekosistem pendidikan, sehingga kerap menjadi fokus pembahasan, khususnya terkait dengan deliniasi tugas, tanggung jawab, dan kompetensi yang melekat pada peran mereka.¹

Seorang **guru profesional** didefinisikan sebagai pendidik yang telah dibekali dengan keahlian khusus yang diperlukan selama masa pengabdianya. Dengan demikian, peran guru melampaui sekadar mendidik dan mengajar; mereka juga bertugas membimbing, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik dengan memanfaatkan keterampilan unik yang tidak dimiliki

¹ Iskandar Agung, *Mengembangkan Profesionalitas Guru (Upaya Meningkatkan Kompetensi Dan Profesionalisme Kinerja Guru)* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014); Ulfatuz Zakkiyah, "Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Kelas Xi (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Pademawu Dan Sma Negeri 1 Galis Pamekasan Madura)," *Etheses Perpustakaan Uin Maliki* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

profesi lain.² Keahlian yang melekat pada diri guru ini menjadi fondasi penting dalam menjalankan tugas-tugas tersebut.

Profesionalitas guru selain dari adanya kompetensi yang dimiliki juga melalui strategi manajerial yang tepat dari yayasan lembaga pendidikan sebagai naungan sekolah. Dalam aspek kompetensi profesional, yayasan memberikan dukungan kepada guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi melalui beasiswa atau bantuan keuangan. Workshop dan seminar yang menghadirkan pakar pendidikan secara berkala diselenggarakan untuk membahas perkembangan terbaru dalam ilmu pendidikan dan praktik terbaik dalam mengajar. Guru-guru juga didorong untuk membaca literatur terbaru dan melakukan penelitian kecil terkait bidang studi mereka, yang hasilnya kemudian dibagikan dalam forum internal sekolah.

Strategi manajerial yang diterapkan oleh yayasan dengan menerapkan sistem penghargaan untuk guru yang berprestasi dan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kinerjanya, berupa bonus, sertifikat penghargaan, atau kesempatan untuk mengikuti pelatihan di luar negeri. Selain penghargaan, kesejahteraan guru juga ditingkatkan melalui pemberian insentif, tunjangan, dan fasilitas kerja yang memadai. Tidak kalah penting, yayasan menekankan penguatan aspek spiritual dan moral melalui program keagamaan seperti pengajian rutin, kajian kitab kuning, dan kegiatan spiritual lainnya, untuk memperkuat integritas moral dan spiritual guru.

² Kartilawati Dan Mawaddatan Warohmah, Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi, Jurnal Ta'dib, Vol. Xix, No. 01, (Palembang: Sdn 28, 2014), H. 145.

Dalam konteks pendidikan, **guru** memegang peranan sentral sebagai **ujung tombak** yang vital dalam membentuk karakter, moral, dan pengetahuan siswa. Konsep **profesionalisme** melekat pada individu yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap tugas, kualitas proses dan hasil kerja, serta senantiasa berupaya melakukan perbaikan berkelanjutan dengan memperbarui metode dan fungsi sesuai kebutuhan terkini.³ Adapun **profesi** dapat didefinisikan sebagai suatu pekerjaan yang dalam pelaksanaannya membutuhkan pengetahuan dan keahlian spesifik yang diaplikasikan dalam suatu institusi atau lembaga.⁴ Sebuah pekerjaan dikategorikan sebagai profesi apabila mensyaratkan kualifikasi tertentu, meliputi penguasaan ilmu pengetahuan, keahlian, perilaku profesional, standar profesi, kode etik profesi, serta adanya lembaga pendidikan profesi yang menaunginya.

Guru berkualitas adalah pendidik yang mampu menyelenggarakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kapasitas siswa, sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) yang tersedia.⁵ Meskipun demikian, menciptakan tenaga pendidik yang berkualitas bukanlah proses yang mudah, mengingat guru yang kompeten

³ Rachmad Arif Ma'ruf, *Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu)* (Malang: Perpustakaan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

⁴ Moh. Khoirul Anam, "Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran (Studi Pada Guru Mata Pelajaran Rumpun Keagamaan Di Mts. Babul Futuh Pandaan Kabupaten Pasuruan)," *Etheses Perpustakaan UIN MALIKI* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

⁵ Ulfatuz Zakkiah, "Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Kelas Xi (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Pademawu Dan Sma Negeri 1 Galis Pamekasan Madura)," *Etheses Perpustakaan Uin Maliki* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

akan menghasilkan lulusan yang selaras dengan jenis dan jenjang pendidikan yang diselenggarakan.

Sesuai dengan Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, guru pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan anak usia dini diakui sebagai tenaga profesional yang pengangkatannya harus selaras dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁶ Ketentuan ini secara implisit menyatakan bahwa profesi guru menuntut adanya keahlian spesifik di bidang pendidikan.

Untuk mencapai standar **guru profesional**, pendidik wajib memenuhi ketentuan dan persyaratan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008.⁷ Regulasi ini secara eksplisit mewajibkan seorang guru memiliki empat kompetensi inti dalam mengajar, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Selain itu, seorang guru juga harus memenuhi kualifikasi akademik yang relevan, memiliki sertifikat pendidik, berada dalam kondisi kesehatan jasmani dan rohani yang baik, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁸

Yayasan “SD Plus Qurrota A’Yun Malang” menerapkan strategi manajerial yang efektif untuk meningkatkan profesionalitas guru berbasis

⁶ Moh. Khoirul Anam, “Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran (Studi Pada Guru Mata Pelajaran Rumpun Keagamaan Di Mts. Babul Futuh Pandaan Kabupaten Pasuruan),” *Etheses Perpustakaan Uin Maliki* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

⁷ Dinas Pendidikan Nasional, “Permendiknas Uu Ri No. 13 Tahun 2007., Tentang Guru Dan Dosen” (Bandung: Citra Umbara, 2008).

⁸ Khatmi Emha, “Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Dan Tenaga Kependidikan Di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah Dan Madrasah Aliyah Attarbiyah Guluk-Guluk Sumenep Madura” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

pesantren. Hal ini meliputi penetapan visi dan misi yang jelas, pengembangan kebijakan dan prosedur yang mendukung, pengelolaan sumber daya manusia yang baik, pemberian dukungan dan fasilitas yang memadai, serta koordinasi yang efektif antara semua stakeholder.⁹ Selain itu, penting juga untuk mengembangkan kepemimpinan yang efektif, melakukan evaluasi secara berkala, dan mengelola risiko yang mungkin timbul. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, yayasan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan pengembangan profesional para guru, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.¹⁰

Pendidikan memegang peranan esensial dalam kehidupan manusia, dengan tugas utama mempersiapkan generasi penerus. Kualitas suatu bangsa sangat bergantung pada mutu pendidikannya. Pendidikan yang berkualitas tinggi harus dikelola secara bermutu, di mana **mutu** diartikan sebagai kesesuaian dengan penggunaan, seperti sepatu yang dirancang untuk olahraga atau sepatu kulit untuk keperluan kantor. Lebih lanjut, mutu juga merujuk pada derajat atau tingkat karakteristik produk yang memenuhi persyaratan atau keinginan. Konsep “derajat/tingkat” menyiratkan adanya peningkatan berkelanjutan, sementara “karakteristik” mencakup sifat-sifat yang dimiliki produk, baik fisik, perilaku, maupun sensori.¹¹

⁹ Suryadi, S.Pd., Ketua Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang, (Sd Plus Qurrota A'yun Malang: Wawancara Pra-Penelitian, 2024).

¹⁰ Anam.

¹¹ Rudi Suardi, 2004, Sistem Manajemen Mutu Iso 9000: 2000 Penerapannya Untuk Mencapai Tqm, Jakarta: Ppm, Hlm. 3.

Dalam konteks ini, **mutu madrasah di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang** di era globalisasi sangat perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Tujuannya adalah agar madrasah dapat mengikuti perkembangan zaman yang pesat, menyeimbangkan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan tetap mempertahankan serta meningkatkan Iman dan Taqwa (IMTAQ) dalam bingkai pendidikan Islam.¹² Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam, sebuah tuntutan yang semakin mendesak dan tidak dapat dihindari di tengah karakteristik era globalisasi. Namun, profesionalitas guru masih menjadi kendala dalam memenuhi kebutuhan pengguna pendidikan, terutama terkait delapan standar pendidikan, khususnya standar tenaga pendidik dan kependidikan, yang belum sepenuhnya terpenuhi.¹³ Ini menjadi isu krusial dalam upaya peningkatan mutu madrasah.

Manajemen yayasan berperan sentral dalam keberhasilan pengembangan madrasah di lembaga pendidikan swasta, baik dari aspek fisik maupun non-fisik. Yayasan diharapkan mampu menjalankan fungsi dan perannya secara optimal agar lembaga di bawah naungannya dapat berkontribusi pada pertumbuhan pendidikan di Indonesia. Keberhasilan suatu

¹² Yuniar, Mutu Madrasah Dan Profesionalisme Guru: Tuntutan Di Era Globalisasi, Jurnal Ta'dib, Vol. XVIII, No. 01, (Iain Raden Fatah: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, 2013), H. 136.

¹³ Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, Nomor 24 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah, Nomor 25 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah, Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Laboratorium Sekolah/Madrasah, Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor,

organisasi, termasuk yayasan dan sekolah, sangat ditentukan oleh efektivitas kegiatan manajemen yang berlangsung di dalamnya.¹⁴

Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang sendiri merupakan yayasan yang bergerak dalam tiga bidang: “pendidikan, keagamaan, dan sosial.” Sesuai dengan misi yang telah ditetapkan, yayasan ini berupaya menyelenggarakan pendidikan formal yang bercirikan keagamaan. Selain itu, untuk mewujudkan guru yang profesional, diperlukan kualitas kinerja yang baik. Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika kebutuhan pembelajaran, tuntutan terhadap profesionalitas guru semakin meningkat. Profesionalitas guru mencakup berbagai dimensi, termasuk kompetensi akademik, keterampilan pedagogik, kemampuan interpersonal, dan dedikasi terhadap profesi. Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisasi guru oleh kedua pasangan penulis tersebut dipandang sebagai proses yang bergerak dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidakmatangan menjadi matang, dari diarahkan orang lain menjadi pengarah diri sendiri. Dalam dunia pendidikan Yayasan atau lembaga pendidikan memiliki peran sentral untuk meningkatkan mutu dan profesionalitas guru.

Yayasan sebagai intensitas manajerial yang mengelola sekolah memiliki peran strategis dalam memfasilitasi peningkatan mutu dan profesionalitas guru. Strategi manajerial yang efektif dari Yayasan dapat menjadi katalisator dalam mendorong pengembangan potensi para pendidik,

¹⁴ Subekti, R. Kamus Hukum. (Bandung: Pradya Paramita, 2005), Hlm. 156

memperkuat kurikulum berbasis pesantren, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang memadukan nilai-nilai keagamaan dengan kebutuhan akademis dan praktis. Melalui strategi-strategi manajerial yang tepat, yayasan dapat memberikan dukungan yang berkelanjutan kepada guru untuk meningkatkan profesionalitas dan mutu pendidikan. Peningkatan mutu dan profesionalitas guru menjadi sangat penting untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu pendidikan terkhusus pada kualitas atau mutu sekolah yang melahirkan lulusan terbaik.

Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa urgensi penelitian ini yaitu pentingnya dalam meningkatkan mutu dan profesionalitas guru menjadi landasan kemajuan sebuah lembaga pendidikan. Peningkatan mutu dan profesionalitas guru dikolaborasikan dengan sistem pendidikan pesantren sebagai bentuk Yayasan dalam memfasilitasi kebutuhan guru dan meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan mutu dan profesionalisme guru berbasis pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi lembaga pendidikan dan guru dalam peningkatan mutu serta profesionalitasnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan dan penjelasan pada latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian menjadi tiga, yaitu:

1. Bagaimana strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalisme guru berbasis pesantren?
2. Bagaimana implementasi strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren?
3. Bagaimana implikasi strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diambil berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalisme guru berbasis pesantren di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang”
2. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalisme guru berbasis pesantren di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang”
3. Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalisme guru berbasis pesantren di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diekspektasikan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya manajemen pendidikan islam yang berkenaan dengan strategi manajerial Yayasan meningkatkan mutu dan profesionalisme guru berbasis pesantren. Selain itu penelitian ini dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya agar dapat mengisi cela kekosongan yang belum masuk dalam kajian.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan, tenaga pendidik, dan kepala sekolah serta Pembina Yayasan lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu dan profesionalitas guru. Manfaat praktisi Yayasan meningkatkan mutu dan profesionalitas guru menjadi landasan kemajuan sebuah lembaga pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Marzan pada tahun 2019,¹⁵ dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah merupakan faktor kunci dalam pencapaian prestasi akademik siswa. Pendekatan yang melibatkan

¹⁵ Marzan, "*Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Sd Integral Luqman Al Hakim Surabaya*" (Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

perencanaan yang terperinci dan memperkuat tim diperlukan. Kepala sekolah juga mengatasi kendala dengan beragam program, komunikasi efektif, dan dukungan orang tua. Faktor internal, seperti semangat berprestasi dan soliditas tim, serta faktor eksternal, seperti dukungan orang tua dan ketersediaan sarana prasarana, berperan penting dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Pemahaman akan nilai-nilai perjuangan dan jaringan kerjasama dengan yayasan serta elemen eksternal lainnya juga menjadi penentu penting. Dengan demikian, strategi kepala sekolah yang terarah dan komprehensif, serta kerjasama aktif dengan berbagai pihak terkait, akan memainkan peran utama dalam mencapai prestasi akademik yang lebih baik bagi siswa.

2. Penelitian oleh Mulyono, pada tahun 2020,¹⁶ dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan manajerial kepala sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Gayamsari, Semarang. Demikian pula, motivasi kerja guru memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kinerja. Lebih lanjut, secara simultan, keterampilan manajerial kepala sekolah dan motivasi kerja guru juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SD di wilayah tersebut.

¹⁶ Mulyono, “*Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sd Di Kecamatan Gayamsari Kota Semarang*” (Universitas PGRI Semarang, 2020).

3. Penelitian oleh Fatim Lathifah, pada tahun 2019,¹⁷ dengan hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kinerja guru, manajemen kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian belajar siswa.
4. Penelitian oleh ABD Rasyid, pada tahun 2020,¹⁸ dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan profesionalisme guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran santri ditekankan pada pendekatan personal dalam memberikan umpan balik dan motivasi kepada guru. Pendekatan ini bertujuan agar guru dapat melaksanakan tugasnya secara sukarela dan tanpa paksaan.
5. Penelitian oleh Iskandar Saputra, pada tahun 2024,¹⁹ hasil studi menunjukkan bahwa dalam perencanaan, program peningkatan kompetensi guru menjadi prioritas jangka menengah selama empat tahun. Pada tahap pelaksanaan, kepala sekolah memfasilitasi guru dengan *in-house training* seperti implementasi Kurikulum Merdeka dan *workshop* perancangan pembelajaran. Pemeriksaan dilakukan langsung dan berkesinambungan

¹⁷ Fatim Lathifah, “Pengaruh Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru Dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa Smpn 1 Poncol” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019).

¹⁸ Abd Rasyid, “Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Multisitius Di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani Dan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Polewali Mandar Sulawesi Barat).” (Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

¹⁹ Iskandar Saputra, “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Sekolah Penggerak (Studi Di Smp Negeri 14 Mesuji Provinsi Lampung) Tesis,” (Universitas Lampung Bandar Lampung, 2024).

untuk mengidentifikasi hambatan, sementara tindak lanjut mencakup penyediaan fasilitas penunjang dan alokasi anggaran yang memadai.

6. Jurnal oleh Lili Suryati¹, Giatman, Hasan Maksum, Sri Rahmadhani dengan judul “Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Menghadapi Era Revolusi 4.0”.²⁰ Hasil penelitian menyatakan bahwa guru yang memiliki kompetensi pada bidang TIK masih dalam kategori cukup atau diartikan sangat rendah yaitu dengan perolehan 58,25% artinya hanya sebagian guru saja di wilayah pesisir selatan yang memiliki kemampuan dalam menguasai TIK untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah, angka ini berbading sangat rendah dengan jumlah peserta didik yang mampu menguasai teknologi dibandingkan dengan dapat menggunakan internet mencapai 77.42 % dengan penilaian TPR 78,33% pada kategori baik.
7. Jurnal oleh Akbariah Rahmah, Muhammad Kristiawan, Destiniar dengan judul “The influence of principal leadership and organizational climate on teacher performance”.²¹ Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan jenis penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif korelasial. Hasil penelitian dengan kesimpulan sebagai berikut : 1) terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sekayu; 2)

²⁰ Lili Suryati¹, Giatman, Hasan Maksum, Sri Rahmadhani. “Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Menghadapi Era Revolusi 4.0”. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran. Vol. 6. 3, 2002.

²¹ Akbariah Rahmah, Muhammad Kristiawan, Destiniar. “The Influence Of Principal Leadership And Organizational Climate On Teacher Performance”. Jurnal Iicet And Jurnal Penelitian Guru Indonesia. Vol. 6. 1, 2021.

terdapat pengaruh yang sangat kuat antara Iklim organisasi terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sekayu; 3) terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sekayu.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

NO	Nama, Sumber, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Marzan, Tesis UIN Maliki Malang, 2019.	1. Penelitian tentang manajerial kepemimpinan 2. Penelitian studi kasus pada lembaga pendidikan	1. Objek penelitian 2. Penelitian pada manajerial yayasan dan focus penelitian yang akan diteliti.	1. Penelitian tentang strategi manajerial yayasan pendidikan Islam dalam peningkatan profesional guru berbasis pesantren 2. Objek penelitian di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang”
2.	Mulyono, Tesis Universitas PGRI Semarang, 2020.	1. Penelitian tentang manajerial kepemimpinan 2. Penelitian tentang peningkatan mutu pendidikan	1. Pendekatan penelitian kuantitatif 2. lokasi penelitian/objek penelitian. 3. penelitian pada manajerial yayasan dan focus penelitian yang akan diteliti.	
3.	Fatim Lathifah, Tesis Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.	1. Penelitian tentang manajerial kepemimpinan 2. Penelitian tentang peningkatan mutu pendidikan	1. Pendekatan penelitian kuantitatif 2. Objek penelitian 3. Penelitian pada manajerial yayasan dan focus penelitian yang akan diteliti.	
4.	Abd Rasyid, Tesis UIN Maliki Malang, 2020.	1. Penelitian tentang mutu pendidikan 2. Penelitian studi kasus pada lembaga pendidikan 3. Pendekatan penelitian kualitatif	1. Penelitian pada manajerial yayasan dan focus penelitian yang akan diteliti 2. Lokasi penelitian/objek penelitian	
5.	Iskandar Saputra, Tesis Universitas Lampung, 2024.	1. Penelitian tentang manajerial kepemimpinan. 2. Penelitian dengan pendekatan kualitatif pada lembaga pendidikan.	1. Metode penelitian fenomenologi dan berbeda dengan penelitian ini dengan studi kasus. 2. Objek penelitian 3. Penelitian pada manajerial yayasan dan focus penelitian yang akan diteliti	

6.	Lili Suryati ¹ , Giatman, Hasan Maksum, Sri Rahmadhani (2022)	1. Penelitian tentang manajerial kepemimpinan. 2. Pendekatan penelitian kualitatif	1. Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. 2. Objek penelitian 3. Penelitian pada manajerial yayasan dan focus penelitian yang akan diteliti.
7.	Akbariah Rahmah, Muhammad Kristiawan, Destiniar (2021)	1. Penelitian tentang kepemimpinan dan kinerja guru	1. Metode penelitian kuantitatif dan kuantitatif korelasial. 2. Objek penelitian 3. Penelitian pada manajerial yayasan dan focus penelitian yang akan diteliti.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji strategi manajerial yayasan dan profesionalitas guru, studi-studi tersebut menunjukkan perbedaan signifikan. Variasinya terletak pada aspek waktu, lokasi, objek, fokus, pendekatan, implikasi, dan hasil penelitian. Secara spesifik, perbedaannya juga terlihat pada pembahasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi strategi manajerial, baik dari sisi metode maupun pendekatan, yang pada akhirnya menentukan keberhasilan atau kegagalannya.

F. Definisi Istilah

1. Strategi Manajerial yayasan

Strategi manajerial yayasan adalah pendekatan sistematis dalam mengelola sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan, dengan mempertimbangkan lingkungan eksternal.

2. Profesionalisme Guru

Profesionalitas guru adalah bagaimana dia menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang guru dengan keprofesionalannya.

Profesionalitas guru mencakup komitmen dalam etika profesional, pengembangan diri, tanggung jawab terhadap pengembangan peserta didik, dan mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif.

3. Profesionalitas Guru Berbasis Pesantren

Profesionalitas guru berbasis pesantren mengacu pada upaya meningkatkan kualitas dan kemampuan guru dengan menerapkan sistem pesantren dikolaborasikan dengan sistem pendidikan pada umumnya yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Studi ini mengkaji **Strategi Manajerial Yayasan dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Berbasis Pesantren** dengan studi kasus di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang”. Ini merupakan konsep perencanaan dan desain lembaga pendidikan serta pembelajaran yang dirancang untuk mencapai sasaran institusional dan tujuan pembelajaran, khususnya dalam hal **peningkatan mutu dan profesionalitas guru serta sekolah**. Rancangan strategis ini juga berfungsi sebagai solusi untuk mengatasi tantangan dan mengembangkan profesionalitas guru di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A’yun Malang dalam menghadapi era globalisasi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Profesionalisme Guru

Konsep profesionalisme berasal dari kata “professionalism” dalam bahasa Inggris, yang esensinya merefleksikan kualitas seorang profesional. Ini melibatkan dedikasi para anggota suatu profesi untuk secara berkelanjutan meningkatkan keahlian dan mengadaptasi strategi yang relevan dengan bidang kerja mereka.²² Lebih lanjut, Kusnandar mendefinisikan profesionalisme sebagai kondisi, orientasi, nilai, tujuan, serta standar keahlian dan wewenang yang terkait dengan pekerjaan seseorang.²³

Menurut Robert W. Richey (1974) dalam Depdikbud, profesionalisasi posisi guru yang terimplementasikan dengan baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Guru akan memusatkan perhatiannya pada pelayanan kepada manusia, daripada mengejar kepentingan pribadi.
2. Secara hukum, guru diharuskan memenuhi sejumlah persyaratan, termasuk lisensi mengajar dan ketentuan yang ketat untuk menjadi anggota organisasi guru.
3. Guru diharuskan memiliki pemahaman dan keterampilan yang tingkatnya tinggi.

²² Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2002).

²³ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (Ktsp) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru Ed. 1* (Jakarta: Rajawali Press, 2009).

4. Guru didorong untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pengembangan profesional, seperti kursus, lokakarya, seminar, konvensi, dan kegiatan “in-service” lainnya.
5. Guru diakui sebagai pilihan karier utama yang berkelanjutan.
6. Guru diharapkan memiliki standar nilai dan etika yang berlaku baik di tingkat nasional maupun lokal.²⁴

Menurut Danim, seorang guru dapat dianggap profesional jika dia memiliki keterampilan yang sesuai dengan persyaratan yang diperlukan dalam bidang pengajaran. Dengan kata lain, seorang guru profesional adalah yang selalu memiliki pemahaman yang kuat tentang materi pelajaran yang diajarkan dan terus-menerus meningkatkan kemampuannya, baik dalam pengetahuan maupun pengalaman.

Guru memiliki tugas esensial dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang menuntut adanya kompetensi meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik bersifat pribadi, sosial, maupun akademis.²⁵ Sementara itu, guru profesional didefinisikan sebagai individu yang telah menempuh pendidikan dan pelatihan memadai, serta memiliki pengalaman luas di bidangnya. Menurut Moch. Uzer Usman dalam karyanya “Menjadi Guru Profesional,” kompetensi profesional mencakup hal-hal berikut:

Kompetensi profesional guru mencakup beberapa aspek penting yang fundamental bagi pelaksanaan tugas pendidikan. Pertama, guru harus

²⁴ Deni Koswara, *Seluk-Beluk Profesi Guru*, (Bandung: Pt Pribumi Mekar 2008).

²⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru...*,46-47

menguasai landasan kependidikan. Ini berarti memahami tujuan pendidikan nasional serta tujuan pendidikan dasar dan menengah, termasuk keterkaitannya. Guru juga perlu mengenal dan mengelola fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan, serta memahami dan menerapkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam proses belajar-mengajar, seperti jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta prinsip-prinsip belajar yang efektif.

Kedua, guru wajib menguasai bahan pengajaran. Hal ini meliputi penguasaan kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menelaah buku teks dan pedoman khusus bidang studi, serta mampu mengimplementasikan kegiatan yang relevan. Selain itu, guru juga harus menguasai bahan pengayaan yang mendukung bidang studi maupun profesi guru itu sendiri.

Ketiga, kemampuan menyusun program pengajaran menjadi krusial. Guru harus mampu menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, memilih dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai, memilih dan mengembangkan strategi belajar-mengajar yang tepat (termasuk pemilihan metode dan perancangan prosedur), serta memilih, membuat, dan memanfaatkan media pengajaran dan sumber belajar yang relevan.

Keempat, guru perlu terampil dalam melaksanakan program pengajaran. Ini melibatkan kemampuan menciptakan iklim belajar-mengajar yang kondusif (termasuk pengelolaan kelas dan penanganan masalah), mengatur ruangan belajar, dan mengelola interaksi belajar-mengajar secara efektif.

Terakhir, guru harus mampu menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Kompetensi ini mencakup penilaian prestasi murid untuk kepentingan pengajaran (memahami konsep dasar dan teknik penilaian, menyusun alat penilaian, mengolah data, serta menyelenggarakan penilaian) dan penilaian terhadap proses belajar-mengajar itu sendiri, termasuk memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan berkelanjutan.²⁶

Aspek profesionalisme guru selanjutnya mencakup pengaruh unik kepribadian mereka terhadap perkembangan murid, yang memastikan bahwa setiap murid memahami dan menghargai potensinya, menciptakan lingkungan sosial yang mendorong kerjasama dan pemahaman, serta membangun hubungan saling pengertian, menghormati, dan kepercayaan antara guru dan murid. Penguasaan ilmu yang diaplikasikan dalam bidang khusus yang diajarkan kepada siswa, serta keahlian dalam merencanakan program pengajaran, menyusun rencana pembelajaran, dan mengatur semua aktivitas untuk satu mata pelajaran sesuai dengan periode waktu tertentu (seperti perempat tahun, semester, atau tahun ajaran), merupakan keterampilan utama seorang guru yang mampu menggunakan berbagai alat dan metode pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pengajaran.

²⁶ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008), 17-19.

B. Strategi Manajerial yayasan

1. Definisi

Strategi didefinisikan sebagai seperangkat tujuan dan rencana tindakan spesifik yang dirancang untuk memberikan keunggulan kompetitif. Ini menjelaskan bagaimana sebuah organisasi menyelaraskan kapabilitasnya dengan peluang pasar guna mencapai sasaran. Dengan kata lain, strategi adalah cara perusahaan bersaing dengan memanfaatkan peluang yang ada.²⁷

Sebagaimana dikutip Husein Umar dari Hamel dan Prahalad dalam buku “Strategic Management in Action,” strategi merupakan tindakan yang bersifat inkremental (terus-menerus meningkat) dan berkelanjutan, didasarkan pada antisipasi harapan pelanggan di masa depan. Oleh karena itu, strategi hampir selalu bermula dari potensi kejadian, bukan dari kejadian yang sudah ada. Kecepatan inovasi pasar dan perubahan pola konsumen menuntut adanya kompetensi inti (*core competencies*), sehingga perusahaan perlu mengidentifikasi kompetensi inti dalam bisnis yang dijalankan.²⁸

Fred R. David menyatakan bahwa strategi adalah rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Secara etimologi, kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani “strato” (pasukan) dan “agenis” (pemimpin), yang secara harfiah berarti hal-hal yang berkaitan dengan pasukan perang. Sementara itu, Brown, sebagaimana dikutip Solusu,

²⁷ Hery, Manajemen Strategik, (Jakarta: Pt Grasindo, 2018), Hal. 66

²⁸ Husein Umar, Strategic Management In Action, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2001), Hal. 31

berpendapat bahwa strategi adalah keseluruhan tindakan yang ditetapkan sebagai aturan dan direncanakan oleh suatu organisasi.²⁹

Berdasarkan berbagai pandangan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah strategi dicirikan oleh beberapa elemen kunci. Pertama, strategi adalah rencana tindakan yang dirancang untuk mencapai tidak hanya tujuan jangka pendek, tetapi juga tujuan jangka menengah dan panjang. Kedua, penyusunan strategi memerlukan analisis lingkungan secara komprehensif, baik eksternal (peluang dan ancaman/tantangan) maupun internal (kekuatan dan kelemahan organisasi), guna mengantisipasi perubahan. Ketiga, diperlukan keputusan pilihan dan pelaksanaan yang tepat serta terarah untuk mencapai tujuan organisasi. Keempat, strategi dirancang untuk memastikan tujuan dan sasaran dapat dicapai melalui langkah-langkah yang presisi. Terakhir, strategi berfungsi sebagai panduan untuk melaksanakan suatu kegiatan berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan.³⁰

Dalam konteks ini, manajemen didefinisikan oleh James Stoner sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.³¹ Sementara itu, manajerial merujuk pada serangkaian kegiatan yang menggabungkan ilmu

²⁹ Irwan Nasution Dan Amiruddin Siahaan, 2015, *Manajemen Pengembangan Profesionalitas Guru*. Bandung: Citra Pustaka Media Perintis, Hlm. 65.

³⁰ Didin Kurniadin. 2012. *Manajemen Pendidikan Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media. Hal. 27.

³¹ Hasibuan, M. S. P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara. (2016).

dan seni untuk mengatur pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien demi tujuan tertentu. Siagian (2012) menambahkan bahwa “managerial skill” adalah keahlian dalam menggerakkan orang lain untuk bekerja dengan baik.³² Kemampuan manajerial sangat erat kaitannya dengan manajemen kepemimpinan yang efektif, sebab manajemen pada hakikatnya adalah interaksi antarmanusia baik secara vertikal maupun horizontal. Oleh karena itu, kepemimpinan dapat diartikan sebagai perilaku memotivasi orang lain untuk bekerja menuju pencapaian tujuan tertentu. Kepemimpinan yang berkualitas harus dimiliki dan diterapkan di semua jenjang organisasi agar bawahan dapat bekerja optimal dan memiliki semangat tinggi demi kepentingan organisasi.

2. Konsep Strategi

Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) merupakan kerangka kerja penting untuk mengevaluasi posisi internal dan eksternal suatu entitas.

a. Kekuatan (Strengths)

Kekuatan adalah keunggulan positif yang berasal dari dalam individu atau organisasi. Ini mencakup aset internal seperti materi/fisik, kompetensi, citra, reputasi, dan jejaring. Dalam analisis, penting untuk mengidentifikasi kekuatan dari berbagai aspek, misalnya keunggulan teknologi, kualitas produk, lokasi strategis, atau elemen lain yang berkontribusi pada superioritas organisasi.

³² Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara. (2012)

b. Kelemahan (Weaknesses)

Mengetahui kelemahan internal suatu organisasi adalah hal yang krusial, yang dapat diidentifikasi dengan membandingkannya dengan entitas lain. Kelemahan ini dapat mencakup aspek negatif seperti keterbatasan materi/fisik, kompetensi, citra, reputasi, atau jaringan. Untuk mendapatkan gambaran objektif mengenai kelemahan, masukan dari konsumen seringkali sangat membantu karena mereka biasanya lebih peka terhadap kekurangan suatu organisasi.

c. Peluang (Opportunities)

Peluang merupakan faktor positif yang berasal dari lingkungan eksternal dan sering kali menjadi dasar saat memulai suatu bisnis, karena bisnis umumnya dibentuk berdasarkan potensi keuntungan. Unsur peluang meliputi segala hal yang memungkinkan bisnis bertahan dan diterima di masyarakat, baik dalam jangka pendek maupun panjang.

d. Ancaman/Tantangan (Threats)

Analisis ancaman sangat vital karena menentukan keberlangsungan bisnis di masa depan. Ancaman mencakup faktor-faktor eksternal yang umumnya bersifat negatif, seperti banyaknya pesaing, ketersediaan sumber daya, atau durasi minat konsumen. Daftar ancaman ini dapat disusun untuk jangka pendek maupun panjang, dan sifatnya dinamis (dapat bertambah atau berkurang sewaktu-waktu). Contoh variabel ancaman

eksternal meliputi kebijakan pemerintah, kondisi pesaing, dan kondisi perekonomian global.³³

3. Fungsi Strategi

Fungsi utama strategi adalah untuk menghasilkan rencana yang dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, strategi menawarkan lima keunggulan kunci:

- a. Mengkoordinasikan visi: Memastikan bahwa visi yang ingin dicapai selaras dan dipahami oleh seluruh pihak terkait dalam organisasi.
- b. Menggabungkan kekuatan dan peluang: Menyatukan keunggulan internal organisasi dengan peluang yang muncul dari lingkungan eksternal.
- b. Memanfaatkan keberhasilan: Mengidentifikasi dan mengembangkan kesuksesan yang telah dicapai untuk mencari peluang lanjutan.
- c. Memfokuskan pekerjaan: Menentukan prioritas dan mengarahkan upaya organisasi pada pekerjaan yang akan datang.
- d. Menanggapi situasi baru: Memungkinkan organisasi untuk beradaptasi dan merespons perubahan situasi yang terjadi secara berkelanjutan.³⁴

4. Tahapan Strategi

Strategi melibatkan beberapa tahapan esensial dalam prosesnya. Pertama adalah perumusan strategi, yang merupakan langkah awal untuk menetapkan visi dan misi organisasi. Selanjutnya adalah implementasi strategi, yaitu proses pelaksanaan serangkaian prosedur yang telah ditetapkan

³³ Wustari L. H. Mangundjaya, *Pengembangan Organisasi: Diagnosis Dan Intervensi*, (Surabaya: Cv. Jakad Media Publishing, 2020), Hal. 93-96

³⁴ Sofyan Assauri, *Strategic Management: Sustainable Competitive Advantage* (Jakarta: Pt. Rajawali Press, 2013), 7.

dalam organisasi. Terakhir, **evaluasi strategi** menjadi tahapan krusial untuk menilai keberhasilan dan menentukan tujuan strategis berikutnya.³⁵

C. Strategi Manajerial dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru

Strategi manajerial dalam meningkatkan profesionalitas guru merupakan serangkaian langkah yang diambil oleh kepemimpinan sekolah atau lembaga pendidikan (yayasan) untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Langkah pertama adalah menyediakan pelatihan dan pengembangan yang terus-menerus bagi guru, memastikan bahwa mereka terus memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan. Selain itu, evaluasi kinerja yang berkala membantu guru untuk mengidentifikasi area-area di mana mereka perlu meningkatkan kinerja mereka, sementara program pembinaan dan mentorship memberikan bimbingan tambahan bagi guru baru atau yang membutuhkan.

Pengembangan kurikulum yang melibatkan partisipasi guru memastikan bahwa kurikulum relevan dan menantang bagi siswa, sambil memberikan kesempatan bagi guru untuk mendalami pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Kolaborasi antar guru juga ditekankan, karena hal ini memfasilitasi pertukaran pengalaman dan berbagi praktik terbaik. Di samping itu, penggunaan data untuk menginformasikan pengambilan keputusan dalam pengajaran dan evaluasi kinerja guru adalah strategi yang penting. Penghargaan dan pengakuan untuk prestasi guru serta menciptakan kebijakan dan lingkungan sekolah yang

³⁵ Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep* (Jakarta: Prenhalindo, 2002),

mendukung pertumbuhan profesional guru juga menjadi bagian integral dari strategi manajerial ini.

1. Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru

Program pelatihan harus disesuaikan dengan kebutuhan individu, yang berarti jenis pelatihan yang direncanakan harus cocok dengan area di mana keahlian masih kurang. Tujuan dari pelatihan adalah membantu guru dalam menjalankan tugas-tugas mereka terkait pembelajaran. Pelatihan bagi pegawai adalah mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diajarkan, serta memastikan penerapannya dalam kegiatan sehari-hari. Dengan kata lain, program pelatihan yang efektif harus mencakup tiga ranah: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan), dan hasilnya harus terimplementasi dalam pekerjaan guru, baik di lingkungan sekolah maupun di luar.³⁶

Program pelatihan harus memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kinerja guru. Banyak dari program pelatihan yang hanya menghabiskan anggaran tanpa memberikan dampak yang signifikan, yang pada akhirnya merugikan sekolah. Walaupun guru hadir dalam pelatihan, seringkali mereka kembali ke kebiasaan lama begitu kembali ke sekolah.

Sinambela (2012), sebagaimana dikutip oleh Gustiana, mengindikasikan bahwa kurangnya efektivitas pelatihan sering kali disebabkan oleh desain pelatihan yang suboptimal, ketidakrelevansiannya

³⁶ Meri Sandora Dan Via Ayu Permadani, "Pengaruh Pelatihan Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Xyz Rokan Hulu Provinsi Riau," *Manajemen*, 12 (2021), 455–67.

dengan kinerja, atau karena evaluasi hasil pelatihan yang tidak memadai.³⁷ Saat ini, evaluasi pasca-pelatihan jarang dilakukan, sebab sekolah cenderung menganggap pelatihan hanya sebagai sarana pemenuhan anggaran dalam program peningkatan kinerja.

2. Pembinaan dan Pengawasan Kinerja Guru

Para guru turut serta dalam kegiatan seminar atau pelatihan yang dijadwalkan oleh pemerintah atau diinisiasi oleh sekolah. Melalui partisipasi dalam kegiatan tersebut, guru dapat memperoleh pengetahuan tambahan dan meningkatkan performa mereka dalam proses pembelajaran.³⁸ Kepala sekolah atau ketua yayasan (lembaga pendidikan) mengawasi secara langsung kehadiran guru untuk memperbaiki disiplin. Manfaat dari pembinaan performa guru termasuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tambahan untuk meningkatkan performa mereka, memberikan pedoman kepada guru, dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya performa guru yang unggul dalam meraih keberhasilan pendidikan.³⁹ Pembinaan performa dapat dilaksanakan melalui berbagai metode pelatihan, baik di tempat kerja maupun di luar tempat kerja.

Kepala sekolah atau ketua yayasan dapat melakukan pengawasan dengan mengunjungi kelas-kelas untuk mengamati secara langsung kinerja

³⁷ Riska Gustiana, "Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Suatu Kajian Literatur Review Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia)," *Jemsi*, 3.6 (2022), 657–66 <<https://dinastirev.org/JEMSI/article/view/1107/670>>.

³⁸ Khatmi Emha, "Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Dan Tenaga Kependidikan Di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah Dan Madrasah Aliyah Attarbiyah Guluk-Guluk Sumenep Madura" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

³⁹ Imam Musbikin, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Hebat* (Riau: Zanafa, 2013).

guru selama proses pembelajaran. Melalui metode ini, kepala sekolah atau ketua yayasan dapat mengevaluasi secara langsung bagaimana guru melaksanakan tugas mereka. Dengan melakukan pengawasan ini, kepala sekolah atau ketua yayasan dapat mengidentifikasi baik kelebihan maupun kelemahan guru dalam mengajar, yang kemudian dapat menjadi dasar untuk mengambil kebijakan yang sesuai.⁴⁰ Pengawasan tersebut tidak hanya terbatas pada aktivitas mengajar guru, melainkan juga mencakup berbagai aspek lain dari kehidupan sehari-hari guru, seperti kepribadian dan persiapan mengajar. Peran pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas pendidikan memiliki peran yang krusial dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru.⁴¹

3. Pemberian Motivasi

Di beberapa organisasi, seringkali terjadi fenomena di mana pegawai memiliki kualitas yang baik, namun kinerjanya tidak memuaskan. Hal yang sama juga terjadi pada sejumlah guru, yang bekerja di bawah standar kinerja yang ditetapkan, bukan karena kurang kemampuan, tetapi karena kurangnya motivasi. Situasi tersebut disebabkan oleh rendahnya semangat kerja yang mengakibatkan penurunan kinerja.⁴² Oleh karena itu, pendekatan yang paling tepat adalah meningkatkan motivasi kinerja.

⁴⁰ Imam Musbikin, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Hebat* (Riau: Zanafa, 2013).

⁴¹ Jefri Mailool Et Al., "The Effects Of Principal's Decision-Making, Organizational Commitment And School Climate On Teacher Performance In Vocational High School Based On Teacher Perceptions," *European Journal Of Educational Research* 9, No. 4 (2020): 1675.

⁴² Emha.

Motivasi kinerja merupakan upaya untuk mendorong guru agar dapat bekerja sesuai dengan standar kinerja yang telah ditetapkan atau bahkan melebihi standar tersebut. Motivasi kinerja melibatkan empat langkah, yaitu (1) menetapkan standar kinerja; (2) mengevaluasi kinerja; (3) memberikan umpan balik secara langsung; (4) meningkatkan motivasi kinerja. Motivasi bisa tercermin dalam perilaku seseorang, berupa dorongan atau rangsangan yang memicu munculnya tindakan tertentu.⁴³ Pemberian motivasi bisa dilakukan melalui program insentif dan sanksi, peningkatan fasilitas kerja, dan metode lainnya.

4. Evaluasi

Evaluasi kinerja guru yang dilakukan oleh kepala sekolah atau ketua yayasan (lembaga pendidikan) bertujuan untuk meningkatkan performa pengajaran.⁴⁴ Manfaat dari evaluasi kinerja guru mencakup pemahaman yang akurat tentang performa mereka, peningkatan kualitas pengajaran, menilai keberhasilan proses pembelajaran, dan mengidentifikasi area perbaikan yang dibutuhkan. Kepala sekolah atau ketua yayasan (lembaga pendidikan) memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan yang baik kepada guru dan harus menjadi contoh dengan sikap yang sabar dan penuh pengertian.⁴⁵ Dengan demikian, semakin efektif peran seorang kepala sekolah atau ketua yayasan (lembaga pendidikan), semakin besar potensi untuk meningkatkan

⁴³ Antonina Usmara, *Motivasi Kerja: Proses, Teori, Dan Praktik* (Yogyakarta: Amara Books, 2006).

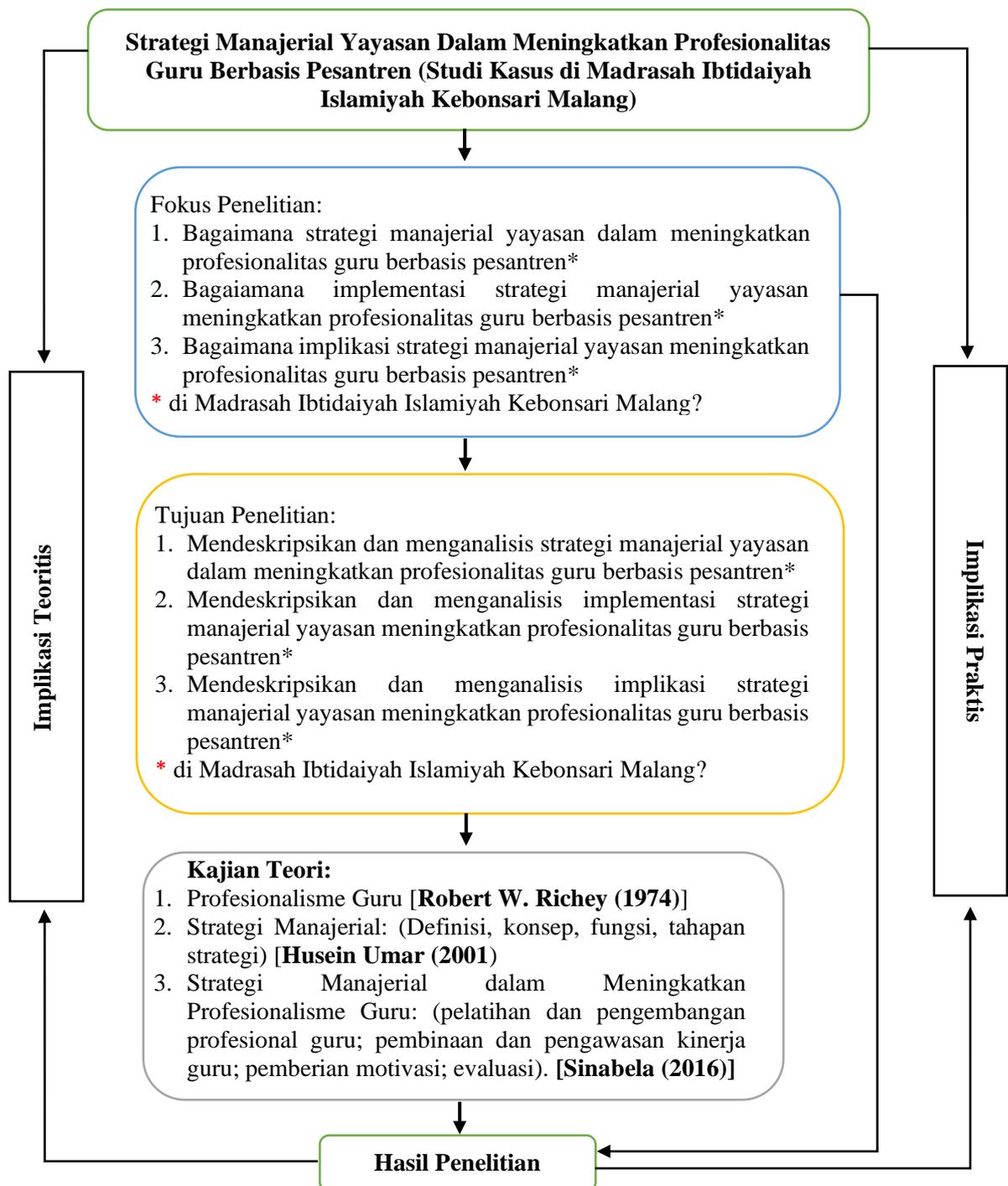
⁴⁴ Herina, "Strategi Peningkatan Motivasi Dan Kinerja Guru Melalui," January, 2019 <<https://www.researchgate.net/publication/338568835%0ASTRATEGI>>.

⁴⁵ Emha.

kinerja guru menuju profesionalisme yang lebih baik, dan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

D. Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran merupakan struktur berpikir yang digunakan oleh peneliti sebagai dasar untuk memperkuat sub fokus yang menjadi dasar penelitian.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengungkapkan fakta lapangan secara mendalam dan terperinci mengenai tiga fokus utama: strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan mutu dan profesionalitas guru berbasis pesantren, implementasi strategi tersebut, dan implikasinya di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang”, termasuk tema penelitian yang relevan. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti terjun langsung ke lapangan, berinteraksi dengan narasumber atau informan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sepanjang proses penelitian. Oleh karena itu, studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Menurut Corbin dan Strauss (dalam Wahidmurni), penelitian kualitatif dicirikan oleh keterlibatan langsung peneliti dalam pengumpulan dan analisis data bersama informan, menjadikan mereka bagian integral dari proses penelitian.⁴⁶

Adapun jenis penelitian ini adalah Cases Study,⁴⁷ dimana penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman *holistic* dan deskripsi mendetail dari kasus yang peneliti selidiki melalui pengumpulan data mendetail.⁴⁸ Sama seperti strategi penelitian lainnya, studi kasus adalah proses yang berpusat pada

⁴⁶ Wahidmurni, *Pemaparan Metode Kualitatif*, (Repository Uin Maliki Malang, Juli 2017)

⁴⁷ Ary, Jacobs, And Sorensen, *Introduction To Research*, 463.

⁴⁸ Nawari Ismail, *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam Paduan Praktis Dan Diskusi Isu* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2015), 86.

masalah empiris, dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴⁹

Rancangan studi kasus dipilih untuk menggali strategi manajerial yayasan meningkatkan profesionalitas guru, proses strategi Manajerial yayasan meningkatkan mutu dan profesionalitas guru, implikasi strategi manajerial yayasan meningkatkan mutu dan profesionalitas guru berbasis pesantren di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang”, yang berpotensi dalam mengembangkan, meningkatkan, dan memajukan sekolah serta yayasan lembaga pendidikan Islam tersebut. Penelitian ini menekankan pada peristiwa dan perilaku yang tidak dapat dikendalikan, serta lebih memusatkan perhatian pada situasi saat ini.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti diidentifikasi baik sebagai peneliti lapangan maupun seorang ahli yang memerlukan otorisasi sebelum melakukan studi. Peran utamanya adalah sebagai pengamat dan instrumen penelitian. Meskipun tidak terlibat secara penuh, peneliti tetap memegang peran sentral sebagai pengumpul data terkait konsep strategi manajerial yayasan, prosesnya, dan implementasi strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang”.

⁴⁹ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Dan Metode*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada. 2006), 21.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan alami “SD Plus Qurrota A’Yun Malang”, yang dipilih sebagai lokasi studi karena relevansinya dengan konteks dan fokus penelitian. Studi ini berupaya menggali lebih dalam mengenai manajemen yayasan dalam meningkatkan mutu dan profesionalitas guru berbasis pesantren di lokasi tersebut. Permasalahan yang cukup mengkhawatirkan terkait mutu manajemen yayasan meliputi beberapa hal: yayasan seringkali tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai untuk pengambilan keputusan manajemen sekolah, adanya konflik kepentingan pribadi dan institusi, ketidakstabilan kepemimpinan, serta perbedaan pandangan dengan kepala sekolah yang berujung pada ketidakpercayaan yayasan terhadap tenaga pendidik di lembaga tersebut.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data dikategorikan menjadi dua jenis utama: data primer sebagai informasi asli yang dikumpulkan langsung, dan data sekunder sebagai data pendukung. Data yang diperlukan meliputi analisis kebutuhan guru, evaluasi kinerja, sumber daya manusia (SDM), sumber daya finansial, kondisi lingkungan dan sosial, serta evaluasi efektivitas program.

1. Data Penelitian

- a. Data Primer, jenis data ini terdiri dari observasi langsung, seperti melakukan wawancara langsung dengan informan dan narasumber.

- b. Data Sekunder, data sekunder dalam hal ini diperoleh dari atribut atau karakteristik objek lain yang relevan dan mendukung data primer, seperti situasi atau kondisi.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua:

a. Sumber Primer

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci yang relevan dengan tiga fokus penelitian. Informan tersebut meliputi Ketua Yayasan, staf dan pengurus yayasan, Kepala Sekolah, Wakil Kesiswaan, Wakil Kurikulum, Wakil Humas, serta guru-guru. Informasi yang terkumpul dari wawancara dan dokumentasi terkait ini merupakan sumber data utama dalam studi ini.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai materi pendukung yang relevan untuk mendukung proses penelitian. Ini meliputi literatur seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu, serta dokumen internal lembaga/yayasan (misalnya, data struktural) dan data lain dari lembaga terkait yang dapat memperkaya pengumpulan data penelitian.

- 1) Dokumen, yaitu: jurnal/artikel, berita atau informasi tentang profesionalitas guru maupun madrasah, majalah, modul, buku atau

catatan tentang lembaga pendidikan, dan berbagai hal tentang lembaga pendidikan “SD Plus Qurrota A’Yun Malang” maupun Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A’Yun Malang yang didapati baik dari website madrasah, website nasional, dan dari berbagai platform media sosial.

- 2) Dokumentasi, yaitu: foto atau gambar yang berkaitan dengan fokus penelitian dan tema penelitian (dokumentasi wawancara, observasi, latar penelitian, dan lain sebagainya).

E. Pengumpulan Data

Peneliti memerankan peran sentral dan esensial dalam pengumpulan data dan informasi yang berkenaan dengan penelitian ini.⁵⁰ Aspek pengumpulan data merupakan bagian yang sangat esensial dalam suatu penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto,⁵¹ oleh karena peneliti dalam hal ini memberikan perhatian ekstra dengan berperan sebagai instrumen utama penelitian yang bertugas mengumpulkan data melalui beberapa Teknik pengumpulan data sebagai langkah dalam keberhasilan penelitian, diantaranya:

1. Observasi partisipatif (*participant observation*),⁵²

Peneliti melakukan pengamatan langsung kepada sumber data berkenaan dengan mutu dan profesionalitas guru maupun madrasah yang

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 306.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2006).

⁵² Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Cv Andi Offset, 2014), 154.

bertujuan untuk menilai keprofesionalan guru dalam konteks pembelajaran aktif dan Pemantauan kolaborasi antara staf pendidikan dalam mendukung proses pembelajaran serta bagaimana strategi manajerial yayasan lembaga pendidikan dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu madrasah di sekolah dan sekitar sekolah “SD Plus Qurrota A’Yun Malang”. Pada observasi partisipatif ini peneliti berperan sebagai partisipan yang diketahui perannya oleh sumber data primer penelitian. Hal ini untuk menjawab, menggali, dan mengkonfirmasi data-data penelitian hasil wawancara maupun dokumentasi yang berfokus pada, *pertama* ialah berkenaan tentang konsep strategi manajerial yayasan meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren. *Kedua* berkenaan dengan implementasi strategi manajerial yayasan meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren. Dan *ketiga* ialah implikasi strategi manajerial yayasan meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang”.

2. Wawancara mendalam (*in depth interview*),

Setelah melakukan observasi, peneliti melaksanakan berbagai sesi tanya jawab⁵³ atau dalam istilah formalnya dikenal dengan wawancara mendalam dengan berbagai sumber data yang telah memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai informal⁵⁴ dengan mengaplikasikan metode wawancara tidak terstruktur dimana peneliti menggunakan beberapa pedoman pertanyaan secara garis besar yang akan ditanyakan langsung, lalu peneliti melakukan

⁵³ Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, 67

⁵⁴ Leonard A Jason And David S Glenwick, *Handbook Of Methodological Approaches To Community-Based Research: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods* (New York: Oxford University Press, 2016), 15.

improvisasi pertanyaan-pertanyaan untuk memperdalam bahasan dan untuk memperoleh data, informasi, serta keterangan mendetail dan komprehensif dari sumber data.⁵⁵

Wawancara mendalam ini untuk menggali informasi data penelitian dari sumber primer yaitu informan untuk mengonfirmasi maupun menggali data informasi lebih banyak dari data-data hasil observasi yang telah dilakukan. Wawancara ini berkaitan dengan bagaimana konsep manajerial kepala yayasan lembaga pendidikan sekolah, kompetensi SDM, dan perkembangan teknologi informasi terhadap prestasi siswa dan eksistensi lembaga di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang” untuk menjawab tiga fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dan informasi melalui berbagai bentuk tertulis atau visual, seperti buku, arsip, dokumen, tulisan, data numerik, laporan, serta gambar, yang berfungsi sebagai pendukung penelitian. Melalui studi dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen dan gambar untuk melengkapi informasi tertulis yang diperoleh dari wawancara.⁵⁶

Peneliti mendokumentasikan setiap aktivitas atau pelaksanaan program pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk kegiatan seperti salat zuhur berjemaah dan kegiatan pembelajaran lainnya. Di lokasi

⁵⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, 156.

⁵⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, Cv. 2018), 476

penelitian, peneliti juga akan mengamati dan mendokumentasikan rutinitas harian siswa, guru, dan tenaga kependidikan di madrasah, serta berbagai kegiatan yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian.

F. Analisis Data

Berdasarkan pada aspek waktu dan pelaksanaan penelitian, peneliti mengklasifikasinya menjadi dua tahap,⁵⁷ serta menggunakan Teknik analisis data Miles and Huberman, yaitu:⁵⁸

1. Pra analisis (sebelum dilapangan)

Peneliti melakukan analisis awal sebelum melaksanakan penelitian langsung, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penelitian menentukan fokus penelitian yang dijadikan sebagai proposisi penelitian ini.

2. Analisis lapangan

Analisis lapangan ini merujuk pada analisis yang penelitian aplikasikan selama proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan atau laporan penelitian,⁵⁹ tahapan spesifiknya sebagai berikut:

a. Kondensasi Data

⁵⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta:Kencana, 2017), 400

⁵⁸ J Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3 ed. (USA: Sage Publications, 2014).

⁵⁹ Rajit Kumar, *Research Methodology: A Step-By-Step Guide For Beginners* (London: Sage Publications, Inc,2011).

Kondensasi data atau pemadatan data merupakan proses dimana peneliti melakukan pemilihan, pemfokusan, menyederhanakan serta mentransformasi data yang muncul pada catatan lapangan tertulis, hasil wawancara, dokumen, dan bahan empirisnya lainnya terkait bagaimana Strategi Manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang”.⁶⁰ Kondensasi data yang peneliti gunakan bertujuan agar data yang peneliti hasilkan lebih kuat, padat dan agar tidak keluar dari fokus penelitian,⁶¹ berbeda dengan reduksi data yang cenderung terkesan melemahkan atau menghilangkan beberapa data yang diperoleh.

b. Tampilan Data

Membuat tampilan data merupakan langkah kedua peneliti setelah melakukan kondensasi data. Proses ini menuntut peneliti agar dapat membuat data lapangan yang cukup luas terkait Konsep strategi manajerial yayasan meningkatkan profesionalitas guru, Proses strategi Manajerial yayasan meningkatkan profesionalitas guru dan Implikasi strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesional guru berbasis pesantren di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang” menjadi lebih berurutan, terkompresi dan terstruktur dengan baik dengan cara membuat tampilan yang terdiri dari beberapa kolom dan baris matriks, grafik, bagan, dan jaringan yang disusun berdasarkan hasil analisis peneliti

⁶⁰ Matthew B Miles, A. Michael Huberman, And Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*, (Arizona: Arizona State University, 2014), 31.

⁶¹ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 31

terhadap data yang terkondensasi. Hal ini juga bertujuan agar peneliti lebih terarah, jeli dalam mengklasifikasikan data, tidak tergesa-gesa dalam menarik sebuah kesimpulan, serta mempermudah pembaca dalam memahami maksud dari tulisan peneliti.⁶²

c. Menggambarkan dan Memverifikasi Kesimpulan

Pada proses final penelitian ini, peneliti, mulai dari awal pengumpulan data, menafsirkan apa yang dimaksud dengan mencatat pola, penjelasan, alur sebab akibat, proposisi. Peneliti menahan penarikan kesimpulan sebelum pengumpulan data benar-benar selesai dengan menjunjung prinsip keterbukaan dan skeptisme. Hal ini peneliti maksudkan untuk membuka setiap kemungkinan yang ada selama proses penelitian, baik itu kemungkinan penambahan data yang berarti menambah kolom dan baris pada matriks, bagan, dan jaringan pada tahap pembuatan tampilan data.⁶³

Proses menarik kesimpulan berjalan bersamaan dengan verifikasi kesimpulan itu sendiri, dimana peneliti mengecek kembali secara berulang-ulang catatan lapangan baik secara ringkas maupun menyeluruh, berdiskusi dengan rekan sesama peneliti maupun pembimbing untuk mengembangkan intersubjektivitas, atau dengan cara ekstensif untuk mereplikasi temuan dengan seperangkat data lain. Selain

⁶² Miles, Huberman, And Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 31-32.

⁶³ Miles, Huberman, And Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 31-32.

itu, makna data yang peneliti hasilkan juga perlu peneliti uji kelogisannya, kekokohnya, serta validitasnya.⁶⁴

Tahapan kedua, ketika konderansi data dan tampilan data peneliti anggap telah cukup, maka peneliti menganalisis data-data terkait yang sesuai dengan sub-fokus penelitian yang meliputi konsep strategi manajerial yayasan, proses strategi Yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru dan implementasi strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalisme guru berbasis pesantren di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang”. Selain itu, peneliti juga mengkomparasi dengan penelitian-penelitian terdahulu dan teori-teori yang peneliti gunakan pada penelitian ini. Segingga, pada tahapan akhir, peneliti dapat menghasilkan kesimpulan teoritis yang nantinya barangkali dapat mendukung teori terdahulu, memperbaharui, menentang, ataupun merumuskan teori baru berdasarkan pada hasil penelitian ini.

G. Keabsahan Data

Untuk menghindari bias dan memastikan objektivitas selama proses wawancara dan observasi, peneliti melakukan uji keabsahan data. Peneliti memastikan validitas data yang diperoleh dengan menerapkan lima metode, salah satunya adalah triangulasi sumber data. Dalam metode ini, peneliti memverifikasi dan membandingkan informasi dari berbagai sumber, termasuk Yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bagian kesiswaan, kurikulum,

⁶⁴ Miles, Huberman, And Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 31-32.

humas, administrasi, staf, siswa, masyarakat sekitar, dan orang tua/wali, guna mencapai koherensi dan justifikasi informasi. Oleh karena itu, peneliti melakukan uji keabsahan data untuk memastikan validitas data yang telah diperoleh dengan menggunakan lima metode berikut:

1. Triangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data, peneliti mengkroscek dan mengkomparasi berbagai keterangan dari sumber data mulai dari Yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bagian kesiswaan, bagian kurikulum, bagian humas, bagian administrasi, para staf, siswa, masyarakat sekitar, dan orang tua wali untuk memperoleh keterangan dan justifikasi secara koheren.⁶⁵
2. Melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti (*Peer debriefing*) untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian sebagai pemberi saran atas proses wawancara dan observasi kepada informan.⁶⁶

⁶⁵ Jhon W Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed)*, 3rd Ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 286-287.

⁶⁶ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar Dan Aplikasi (Malang: Ya3 Malang, 1990)*

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

SD Plus Qurrota A'yun (SDPQA) adalah sekolah dasar berbasis Islam yang berada di bawah naungan Yayasan TAAT (Taman Asuh Anak Terpadu) Qurrota A'yun. Proses pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB hingga 15.00 WIB dengan konsep full day school, di mana diharapkan pendidikan yang diterima tidak hanya berlangsung sepanjang hari di sekolah, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang sebagai pendidikan sepanjang hayat bagi siswa, baik selama maupun setelah masa sekolah. Dengan penerapan program full day school, SD Plus Qurrota A'yun bertujuan mempersiapkan siswa secara lebih mendalam, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Pembelajaran dirancang agar siswa dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan (joyful learning), serta aktif dan terinspirasi (active and inspiring learning), sehingga mereka tidak merasa jenuh meski berada di sekolah sepanjang hari.

Sebagai sekolah dasar yang berkarakter dan ramah anak, SD Plus Qurrota A'yun mengutamakan pendekatan yang menyenangkan dengan menggabungkan pembelajaran di dalam kelas (indoor learning) dan di luar kelas (outdoor learning). Siswa dilatih untuk mandiri dalam bersikap dan bertindak, serta diberikan kesempatan untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam mengasah potensi dan bakat mereka, baik di bidang akademik maupun spiritual. Kemandirian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri yang ditanamkan

menjadikan setiap siswa SD Plus Qurrota A'yun berprestasi di bidang masing-masing.

Sekolah Dasar Plus Qurrota A'yun Malang menerapkan kurikulum nasional dengan sistem *full day school*, serta dilengkapi dengan kurikulum khusus. Selain itu, Sekolah Dasar Plus Qurrota A'yun Malang memiliki visi, sebagaimana hasil dokumentasi peneliti di laman website sekolah sebagai berikut:

- 1. Visi:** ‘‘Mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas, sehingga mampu melahirkan calon pemimpin umat dan bangsa yang bertaqwa, cerdas, terampil, sehat, dan berakhlak mulia’’.⁶⁷

Visi ini mengandung harapan besar untuk menciptakan lembaga pendidikan Islam yang unggul dan berkualitas. Tujuannya adalah membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai spiritual, moral, dan karakter yang kuat. Dengan visi ini, ‘‘SD Plus Qurrota A'Yun Malang’’ tidak hanya ingin menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan berprestasi secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan, spiritualitas, dan akhlak mulia. Hal ini relevan dengan kebutuhan umat dan bangsa akan generasi penerus yang unggul, tangguh, dan berdaya saing tinggi.

- 2. Misi:** ‘‘Menyiapkan anak didik dengan menanamkan aqidah, syariah, akhlaq Islam serta membekalinya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk dapat dijadikan bekal menempuh jenjang pendidikan selanjutnya, dan

⁶⁷ Dokumentasi Penelitian Pada Tanggal 13 Agustus-18 Oktober 2024

kemudian mereka dapat berperan aktif di masyarakat sebagai pemimpin umat dan bangsa.’’⁶⁸

Misi tersebut bertujuan untuk mendidik dan membimbing siswa agar memiliki dasar keimanan yang kuat melalui penanaman aqidah, syariah, dan akhlak Islam. Selain itu, tujuan pendidikan Sekolah Dasar Plus Qurrota A’yun Malang berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama ketua yayasan, yakni:

3. Tujuan “SD Plus Qurrota A’Yun Malang”:

- a. Pendidikan Terpadu: Menyelenggarakan pendidikan yang memadukan kurikulum umum dan diniyah (agama) untuk memberikan pengalaman belajar yang komprehensif bagi anak-anak.
- b. Pengembangan Karakter: Membangun karakter anak melalui pembiasaan akhlakul karimah, ibadah yang benar, dan penanaman aqidah yang hanif, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang shalih dan shalihah.
- c. Lingkungan Belajar yang Nyaman: Menciptakan sekolah sebagai “rumah kedua” bagi anak-anak, di mana mereka dapat belajar dan bermain dalam suasana yang penuh kasih sayang.
- d. Program Unggulan: Mengimplementasikan program unggulan seperti hafalan Al-Qur'an (tahfidz) untuk membantu santri menyelesaikan hafalan juz 30, serta pengembangan kemandirian dan kemampuan membaca serta berhitung.

⁶⁸ Dokumentasi Penelitian Pada Tanggal 13 Agustus-18 Oktober 2024

- e. Kegiatan Holistik: Menyediakan berbagai kegiatan harian yang mencakup olahraga, cerita, kreativitas, dan stimulasi sesuai dengan perkembangan anak untuk mendukung tumbuh kembang mereka secara optimal.⁶⁹

Sekolah Dasar Plus Qurrota A'yun Malang berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual anak-anak. Oleh karena itu, profesionalitas guru harus ditingkatkan dan dikembangkan agar dapat mendidik serta memberikan ilmu pengetahuan yang relevan dan keterampilan praktis yang berguna, baik untuk kehidupan sehari-hari maupun sebagai persiapan menghadapi tantangan di masa depan. Untuk itu diperlukan strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada peningkatan profesionalitas guru. Berikut ini penjelasan hasil penelitian:

4. Strategi Manajerial Yayasan Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Berbasis Pesantren di “SD Plus Qurrota A'Yun Malang”

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara dengan pimpinan yayasan, kepala sekolah, serta beberapa guru yang menjadi bagian dari SD Plus Qurrota A'yun. Selain itu, pengamatan langsung di lapangan dan dokumentasi penelitian juga menjadi sumber utama dalam menggambarkan strategi manajerial yang diterapkan. Melalui paparan data berikut, akan dijelaskan berbagai strategi yang dilakukan oleh yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru. Strategi tersebut meliputi:

⁶⁹ Hasil Observasi Penelitian Pada Tanggal 13 Agustus-18 Oktober 2024 Dan Wawancara, Suryadi, S.Pd., Ketua Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024)

a. Merencanakan, Melaksanakan, Mengevaluasi Metode, Pendekatan, dan Langkah-langkah untuk Meningkatkan Mutu Pendidik

Yayasan dan pihak sekolah melakukan perencanaan berbasis kebutuhan guru dengan mengidentifikasi kelemahan dan potensi yang perlu dikembangkan. Program pelatihan, pengawasan, dan evaluasi diterapkan secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan spiritual guru. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Suryadi, menuturkan:

“Kami memulai perencanaan dengan melakukan identifikasi kebutuhan pengembangan guru melalui survei dan diskusi bersama kepala sekolah. Setelah itu, kami menetapkan program pelatihan berdasarkan hasil tersebut. Dalam pelaksanaan, kami bekerja sama dengan pihak eksternal, seperti universitas atau lembaga pelatihan, untuk memberikan materi yang relevan. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui monitoring dan umpan balik dari guru dan siswa”⁷⁰

Hal senada disampaikan oleh kepala sekolah, Ibu Ningrum menuturkan:

“Kami juga menerapkan pendekatan coaching, di mana saya secara langsung mendampingi guru dalam proses pengajaran. Evaluasi dilakukan dengan mengadakan rapat koordinasi untuk membahas kekuatan dan tantangan yang dihadapi guru.”⁷¹

Selain itu, hasil observasi peneliti di lapangan yakni: dalam perencanaan, kepala sekolah bersama tim yayasan mengadakan rapat koordinasi untuk menyusun program pengembangan guru, termasuk pelatihan dan evaluasi kinerja.⁷² Observasi menunjukkan bahwa

⁷⁰ Suryadi, S.Pd., Ketua Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024)

⁷¹ Ningrum Wulandari, Kepala Sd Plus Qurrota A'yun Malang Di Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

⁷² Observasi Penelitian Pada Tanggal 13 Agustus-18 Oktober 2024.

pelaksanaan program ini dilakukan secara rutin, mencakup pelatihan pedagogi, pengajaran berbasis teknologi, dan pembinaan spiritual. Evaluasi dilakukan melalui observasi kelas, supervisi berkala, dan diskusi langsung dengan guru untuk mengetahui keberhasilan program.

b. Mengupayakan Guru untuk Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang yang Lebih Tinggi

Pihak yayasan menyediakan dukungan berupa beasiswa dan kemudahan administratif untuk mendorong guru melanjutkan pendidikan. Langkah ini bertujuan agar guru memiliki wawasan lebih luas dan kemampuan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

“Kami menyediakan beasiswa sebagian bagi guru yang ingin melanjutkan studi, terutama pada jenjang magister. Hal ini kami anggap penting agar guru memiliki wawasan yang lebih luas.”⁷³

Senada dengan yang disampaikan oleh ketua yayasan, Ibu Ningrum menuturkan:

“Saya juga terus memotivasi guru untuk melanjutkan pendidikan, bahkan mengatur jadwal mereka agar tetap bisa bekerja sambil kuliah. Kami juga memberi izin belajar saat dibutuhkan.”⁷⁴

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dapat dipaparkan bahwa: yayasan secara aktif mendorong guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan memberikan dukungan finansial berupa beasiswa atau insentif. Observasi menunjukkan bahwa beberapa guru telah

⁷³ Suryadi, S.Pd., Ketua Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A’yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

⁷⁴ Ningrum Wulandari, Kepala Sd Plus Qurrota A’yun Malang Di Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A’yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

mengambil studi lanjutan pada program magister pendidikan, yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi akademik mereka.⁷⁵

c. Mendorong Guru untuk Aktif Mengikuti Kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) dan Komunitas Guru

Keikutsertaan dalam KKG (Kelompok Kerja Guru) menjadi salah satu fokus, dengan memberikan fasilitas pendukung agar guru dapat terlibat aktif dalam kegiatan pengembangan profesional berbasis komunitas.

“Sebagai yayasan, kami mendukung penuh keikutsertaan guru dalam KKG. Kami memberikan bantuan biaya dan menyediakan transportasi agar guru merasa terbantu.”⁷⁶

Hal senada disampaikan oleh kepala sekolah, Ibu Ningrung menuturkan:

“Saya selalu mendorong guru untuk aktif di KKG karena kegiatan ini sangat bermanfaat dalam berbagi pengalaman dan inovasi pembelajaran. Saya juga meminta laporan kegiatan dari mereka untuk diterapkan di sekolah.”⁷⁷

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi di lapangan, yakni: Pihak sekolah memberikan keleluasaan waktu dan bantuan transportasi kepada guru yang mengikuti KKG atau komunitas guru lainnya.⁷⁸ Observasi juga mencatat bahwa kegiatan ini membantu

⁷⁵ Observasi Penelitian Pada Tanggal 13 Agustus-18 Oktober 2024.

⁷⁶ Suryadi, S.Pd., Ketua Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

⁷⁷ Ningrum Wulandari, Kepala Sd Plus Qurrota A'yun Malang Di Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

⁷⁸ Observasi Penelitian Pada Tanggal 13 Agustus-18 Oktober 2024.

guru berbagi pengalaman dan mempelajari praktik terbaik dari sekolah lain.

d. Mengupayakan Keterlibatan Guru Dalam Pelatihan Untuk Mendukung Kualitas Pembelajaran

Pelatihan secara berkala diselenggarakan, baik internal maupun eksternal, untuk memperbarui kemampuan pedagogi guru, khususnya dalam menggunakan teknologi pendidikan dan pendekatan berbasis nilai pesantren.

“Setiap tahun, kami mengadakan pelatihan baik internal maupun bekerja sama dengan pihak lain. Fokusnya pada strategi pembelajaran berbasis teknologi dan nilai-nilai pesantren.”⁷⁹

Senada dengan yang disampaikan oleh ketua yayasan, Ibu Ningrum menuturkan:

“Saya memastikan seluruh guru terlibat dalam pelatihan, terutama yang relevan dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan. Pelatihan ini juga kami sertakan dalam evaluasi kinerja guru.”⁸⁰

Hasil observasi di lapangan memperkuat hasil wawancara di atas, yakni: Pelatihan-pelatihan yang diadakan meliputi workshop metode pengajaran inovatif, pelatihan berbasis kurikulum pesantren, dan penggunaan teknologi pendidikan.⁸¹ Observasi menunjukkan bahwa para guru aktif berpartisipasi, terlihat dari antusiasme mereka dalam kegiatan diskusi dan praktik selama pelatihan berlangsung.

⁷⁹ Suryadi, S.Pd., Ketua Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

⁸⁰ Ningrum Wulandari, Kepala Sd Plus Qurrota A'yun Malang Di Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

⁸¹ Observasi Penelitian Pada Tanggal 13 Agustus-18 Oktober 2024.

e. Mengoptimalkan dan Membina Guru Untuk Menghasilkan Karya Tulis (Literasi)

Pihak sekolah dan yayasan membangun budaya literasi dengan mendorong guru menghasilkan karya tulis berupa artikel ilmiah, bahan ajar, atau buku. Dukungan dalam bentuk pelatihan dan fasilitas disediakan untuk memastikan kualitas karya yang dihasilkan.

“Kami mendorong guru untuk aktif menulis, baik dalam bentuk artikel ilmiah maupun buku pelajaran. Kami menyediakan fasilitas seperti pelatihan penulisan dan pendampingan.”⁸²

Hal senada disampaikan oleh kepala sekolah, Ibu Ningrung menuturkan:

“Sebagai kepala sekolah, saya memberikan target kepada guru untuk menghasilkan karya tulis setiap semester. Karya ini juga diikutsertakan dalam lomba literasi untuk memotivasi mereka.”⁸³

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi peneliti di lapangan dapat dipaparkan bahwa: Sekolah mendorong guru untuk menghasilkan karya tulis melalui program pembinaan literasi, seperti pelatihan penulisan dan bimbingan publikasi.⁸⁴ Observasi mengindikasikan bahwa beberapa guru telah berhasil menerbitkan modul pembelajaran dan artikel ilmiah sebagai bentuk kontribusi pada dunia pendidikan.

f. Pengembangan dan Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran

⁸² Suryadi, S.Pd., Ketua Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

⁸³ Ningrum Wulandari, Kepala Sd Plus Qurrota A'yun Malang Di Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

⁸⁴ Observasi Penelitian Pada Tanggal 13 Agustus-18 Oktober 2024.

Pengembangan dan peningkatan kompetensi guru merupakan salah satu strategi yayasan untuk mendapatkan kualitas pendidikan dan lulusan yang berprestasi secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan, spiritualitas, dan akhlak mulia. Hal ini relevan dengan kebutuhan bangsa dan agama akan generasi penerus yang unggul, tangguh, dan berdaya saing tinggi.

Oleh karena itu, pengembangan dan peningkatan kompetensi guru di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang” melalui beberapa program, meliputi: (1) pengembangan kompetensi dan internalisasi nilai-nilai pesantren; (2) program pelatihan aspek pedagogi; (3) program pelatihan spiritual. Tiga program tersebut dapat dijelaskan dan dipaparkan sebagai berikut:

1) Kompetensi dan Internalisasi Nilai-nilai Pesantren

Pengembangan kompetensi dan profesionalitas guru melalui pelatihan rutin, pembinaan mental dan spiritual guru, penguatan nilai-nilai pesantren dalam kegiatan pendidikan, hingga sistem evaluasi dan supervisi yang diterapkan. Berikut ini hasil wawancara peneliti bersama ketua Yayasan, Bapak Sur:

Kami di yayasan selalu menekankan pentingnya keseimbangan antara profesionalitas dan nilai-nilai pesantren dalam mengembangkan kualitas guru. Jadi, strategi manajerial kami berfokus pada dua aspek utama: peningkatan kompetensi pedagogis guru dan internalisasi nilai-nilai islami yang menjadi identitas utama sekolah berbasis pesantren. Kami percaya bahwa pendidikan yang baik bukan hanya soal transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana guru bisa menjadi teladan dalam hal akhlak dan spiritualitas.⁸⁵

⁸⁵ Suryadi, S.Pd., Ketua Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A’yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

Hal senada dengan hasil wawancara peneliti bersama kepala sekolah:

Strategi manajerial yayasan berfokus pada penguatan aspek akademik dan spiritual para guru, yang menjadi landasan untuk meningkatkan profesionalitas mereka. Yayasan memadukan pendekatan modern dalam pendidikan dengan nilai-nilai pesantren, sehingga profesionalitas guru di sini tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar secara teknis, tetapi juga dari integritas dan akhlak yang ditanamkan dalam proses pembelajaran. Strategi ini diimplementasikan melalui pelatihan, pembinaan spiritual, dan pengawasan yang berkelanjutan.⁸⁶

Selain itu, penjelasan ketua Yayasan dan kepala sekolah diperkuat dengan penjelasan oleh salah satu guru di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang”, berikut ini:

Strategi manajerial yayasan sangat jelas dan terarah. Mereka memiliki visi dan misi yang kuat dalam mengembangkan profesionalitas kami sebagai guru. Visi yayasan adalah menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas dengan mengedepankan nilai-nilai keislaman, sedangkan misinya adalah memberikan pelatihan dan bimbingan yang relevan untuk meningkatkan kompetensi kami.⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru melalui pengembangan kompetensi dan internalisasi nilai-nilai pesantren melalui program pelatihan pedagogi dan pelatihan spiritual dengan memadukan pendekatan modern serta kurikulum pendidikan nasional.⁸⁸

⁸⁶ Ningrum Wulandari, Kepala Sd Plus Qurrota A’yun Malang Di Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A’yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

⁸⁷ Nunuk, Guru Sd Plus Qurrota A’yun Malang Di Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A’yun Malang, (Malang: Wawancara Pra-Penelitian, 2024)

⁸⁸ Observasi Penelitian Pada Tanggal 13 Agustus-18 Oktober 2024.

2) Program Pelatihan Aspek Pedagogi

Strategi Yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru melalui lembaga pendidikan (sekolah) dengan program pelatihan pada aspek pedagogi, sebagaimana dijelaskan oleh bapak Sur:

Kami merancang program pelatihan yang bersifat holistik. Program ini mencakup aspek pedagogi modern, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan metode pembelajaran yang interaktif. Setiap tahun, kami memiliki program pelatihan rutin, baik di dalam maupun di luar sekolah, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan spiritualitas guru.⁸⁹

Hal senada dengan hasil wawancara peneliti bersama kepala sekolah:

Program pelatihan dirancang dengan memperhatikan kebutuhan guru dari dua aspek: akademik dan spiritual. Untuk aspek akademik, yayasan menyelenggarakan pelatihan yang berfokus pada metode pengajaran modern, teknologi pendidikan, dan manajemen kelas. Di sisi lain, untuk aspek spiritual, yayasan atau sekolah mengadakan kajian Al-Qur'an, tafsir, serta pembinaan akhlak. Pelatihan-pelatihan ini dirancang agar berjalan seimbang, dengan jadwal yang disesuaikan agar tidak mengganggu proses belajar-mengajar. Program ini juga dilengkapi dengan mentoring dan evaluasi berkala untuk memantau perkembangan guru.⁹⁰

Program pelatihan ini memberikan dampak pada peningkatan kompetensi guru pada metode pengajaran modern, teknologi pendidikan, dan manajemen kelas sehingga dapat memberikan kemajuan dalam pembelajaran.

3) Program Pelatihan Spiritual

⁸⁹ Suryadi, S.Pd., Ketua Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

⁹⁰ Ningrum Wulandari, Kepala Sd Plus Qurrota A'yun Malang Di Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

Strategi yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru tidak hanya sebatas pada aspek pedagogi, namun harus memperhatikan aspek lainnya seperti spiritual. Karena dengan spiritual yang baik dimiliki oleh guru akan memberikan dampak positif baik pada dirinya maupun pada peserta didik serta lembaga pendidikan yang dinaunginya. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Sur, selain program pelatihan pedagogik guru di SD Plus Qurrota A'yun juga mendapatkan pelatihan spiritual;

Namun, kami juga menekankan pelatihan spiritual, seperti kajian Al-Qur'an, pelatihan akhlak, dan pembinaan mental yang berkelanjutan. Selain itu, kami sering mengundang tokoh-tokoh pesantren dan ahli pendidikan Islam untuk memberikan wawasan dan bimbingan.⁹¹

Selain itu, penjelasan ketua Yayasan dan kepala sekolah diperkuat dengan penjelasan oleh salah satu guru di "SD Plus Qurrota A'Yun Malang", berikut ini:

Yayasan merancang program pelatihan dengan melibatkan guru dalam prosesnya. Kami sering diundang untuk memberikan masukan mengenai materi yang kami butuhkan. Pelatihan tersebut biasanya mencakup teknik pengajaran, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, dan penguatan nilai-nilai Islam dalam kurikulum. Selain itu, yayasan juga mengadakan pelatihan yang bersifat praktis dan langsung dapat diterapkan di kelas, sehingga kami merasa lebih siap dalam menghadapi tantangan di lapangan.⁹²

Pembinaan dan pelatihan spiritual pada guru sangat diperlukan untuk memperkuat pondasi spiritual yang dimiliki agar dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik baik saat

⁹¹ Suryadi, S.Pd., Ketua Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

⁹² Nunuk, Guru Sd Plus Qurrota A'yun Malang Di Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

melakukan kegiatan belajar mengajar maupun pada kegiatan-kegiatan lainnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, yayasan “SD Plus Qurrota A’Yun Malang” tampak memiliki strategi manajerial yang terstruktur dan terencana dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis pesantren. Terdapat beberapa temuan lapangan yang mendukung hal ini, yaitu:⁹³

Pertama, visi dan misi yayasan sangat jelas terintegrasi dalam setiap kebijakan yang dijalankan. Yayasan menunjukkan komitmen kuat dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyeimbangkan aspek akademik dengan pengembangan moral dan spiritual, sesuai dengan pendekatan pesantren. Hal ini tercermin dalam program-program yang berfokus pada peningkatan kualitas guru, baik dari segi keilmuan maupun karakter, yang mengedepankan etika dan kedisiplinan khas pesantren.

Kedua, perencanaan program pelatihan guru berbasis pesantren dilakukan secara berkala. Observasi menunjukkan bahwa yayasan secara konsisten menyelenggarakan program pelatihan untuk para guru yang dirancang untuk memadukan pembelajaran akademik dengan nilai-nilai pesantren. Program pelatihan tersebut melibatkan berbagai metode, seperti seminar, workshop, dan diskusi kelompok, yang diadakan di sekolah maupun lingkungan pesantren. Guru-guru secara aktif mengikuti kegiatan

⁹³ Observasi Penelitian Pada Tanggal 13 Agustus-18 Oktober 2024.

ini, dan materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan akademik modern serta pendekatan pesantren.

Ketiga, terdapat beberapa tantangan dalam merumuskan strategi peningkatan profesionalitas guru. Salah satu tantangan yang dihadapi yayasan adalah kesulitan dalam menyeimbangkan waktu antara kegiatan mengajar dan pelatihan bagi para guru. Beberapa guru mengungkapkan perlunya jadwal pelatihan yang lebih fleksibel agar tidak mengganggu tugas mengajar mereka. Selain itu, perbedaan latar belakang pengalaman mengajar antara guru senior dan guru baru juga menjadi tantangan dalam menyelaraskan pemahaman terhadap metode pengajaran berbasis pesantren.

Secara keseluruhan, observasi menunjukkan bahwa yayasan “SD Plus Qurrota A’Yun Malang” telah merancang dan melaksanakan strategi manajerial yang efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru berbasis pesantren. Meskipun ada beberapa tantangan terkait implementasi teknis, yayasan berusaha mengatasinya melalui koordinasi yang baik, serta memberikan solusi yang adaptif terhadap kondisi yang ada. Paparan data hasil penelitian ini memberikan gambaran jelas mengenai langkah-langkah manajerial yang diambil oleh yayasan dalam menciptakan tenaga pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan moralitas yang tinggi sesuai dengan ajaran Islam.

5. Implementasi Strategi Manajerial Yayasan Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Berbasis Pesantren di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang”

Implementasi strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang” yang telah dirancang oleh yayasan diterapkan dalam praktik sehari-hari di lingkungan sekolah. Gambaran mengenai langkah-langkah konkret yang diambil oleh yayasan dan sekolah dalam menerapkan strategi manajerial, seperti menerapkan dan melaksanakan program pelatihan serta pembinaan kepada guru, yang meliputi: pelatihan guru, mentoring berkelanjutan, program pembinaan spiritual, dan supervisi berkala. Berikut ini implementasi strategi manajerial Yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang” melalui program pelatihan dan pembinaan berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti:

a. Pelaksanaan Program Pelatihan dan Pengembangan Guru

Yayasan secara berkala menyelenggarakan pelatihan-pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kapasitas profesional mereka. Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan yang menggabungkan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai pesantren. Wawancara peneliti bersama ketua Yayasan menjelaskan:

Implementasi strategi ini kami lakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Kami mulai dengan membangun fondasi yang kuat melalui penyusunan program pelatihan yang terstruktur, kemudian memastikan pelaksanaannya melalui peran kepala sekolah

dan dukungan penuh dari pihak yayasan. Kami berupaya agar setiap strategi yang dirumuskan dapat diimplementasikan dengan baik di lapangan dan benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas guru, baik dari segi akademik maupun spiritual.⁹⁴

Penjelasan ketua Yayasan tersebut diperjelas dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah berikut ini:

Implementasi strategi manajerial yayasan kami lakukan dengan cara yang terencana dan terarah. Kami mengawali dengan mengidentifikasi kebutuhan guru dan merancang program pelatihan yang sesuai. Setiap program dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang metode pengajaran dan integrasi nilai-nilai pesantren dalam proses belajar mengajar.⁹⁵

Implementasi strategi manajerial selain dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan juga terdapat program pelatihan yang diterapkan.

Yayasan mengimplementasikan program pelatihan melalui pendekatan yang holistik. Program ini biasanya disusun dalam bentuk pelatihan berkala, seminar, dan workshop yang mencakup dua aspek utama: peningkatan kompetensi pedagogis dan pembinaan spiritual. Kami melibatkan para ahli pendidikan untuk memberikan materi terkait strategi pengajaran modern, sementara untuk aspek spiritual, kami menghadirkan tokoh-tokoh pesantren yang berpengalaman untuk membimbing guru-guru dalam menginternalisasi nilai-nilai pesantren. Selain pelatihan formal, kami juga mengadakan program mentoring dan supervisi yang dilakukan secara rutin untuk memastikan bahwa pengembangan profesionalitas guru terus berlanjut.⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, yayasan “SD Plus Qurrota A’yun Malang” mengimplementasikan program pelatihan dan pembinaan dalam meningkatkan profesionalitas guru meliputi:⁹⁷

⁹⁴ Suryadi, S.Pd., Ketua Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A’yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

⁹⁵ Ningrum Wulandari, Kepala Sd Plus Qurrota A’yun Malang Di Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A’yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

⁹⁶ Nunuk, Guru Sd Plus Qurrota A’yun Malang Di Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A’yun Malang, (Malang: Wawancara Pra-Penelitian, 2024)

⁹⁷ Observasi Penelitian Pada Tanggal 13 Agustus-18 Oktober 2024.

- 1) Pelatihan Akademik. Guru-guru diberikan pelatihan yang berfokus pada metode pengajaran terkini, penggunaan teknologi dalam pendidikan, dan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Selain itu, guru-guru diikutkan dan diarahkan untuk mengikuti program pendidikan profesi guru (PPG).
- 2) Pelatihan Spiritual dan Moral. Pelatihan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pesantren seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.
- 3) Workshop dan Seminar. Guru dilibatkan dalam seminar-seminar yang mengundang pembicara dari kalangan akademisi dan tokoh pesantren untuk memperluas wawasan mereka tentang pendidikan yang seimbang antara aspek spiritual dan intelektual.
- 4) Pengawasan dan Pembinaan Secara Berkala. Yayasan menerapkan sistem pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan untuk memastikan strategi peningkatan profesionalitas guru berjalan efektif.



Gambar 4. 1 Pelatihan, Pembinaan, dan Peningkatan Spiritualitas Guru

Sumber: dokumentasi sekolah



Gambar 4. 2 Pelatihan, Pembinaan, dan Peningkatan Kompetensi Guru

Sumber: dokumentasi sekolah

Program pelatihan dilaksanakan secara bertahap dan berkala dengan melibatkan berbagai sumber, seperti adanya program pendidikan profesi guru (PPG) baik yang diterapkan melalui kebijakan pemerintah maupun usulan yang dianjurkan oleh lembaga pendidikan. Selain itu, implementasi strategi dengan menumbuhkan keharmonisan antar sesama guru. Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah:

Yayasan mengimplementasikan program pelatihan dengan mengadakan sesi pelatihan berkala yang melibatkan narasumber yang kompeten, baik dari kalangan akademisi maupun tokoh pesantren. Pelatihan ini mencakup aspek pedagogis dan spiritual, di mana guru dibekali dengan pengetahuan terbaru mengenai metodologi pembelajaran serta pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pesantren. Selain pelatihan formal, kami juga menerapkan program mentoring di mana guru senior membimbing rekan-rekan mereka yang lebih baru, sehingga terjadi transfer pengetahuan yang lebih baik.⁹⁸

Penjelasan lainnya oleh salah satu guru sebagai berikut:

Yayasan mengimplementasikan program pelatihan dengan sistematis. Pelatihan dilakukan secara berkala, baik dalam bentuk seminar, workshop, maupun kegiatan berbasis pesantren seperti penguatan

⁹⁸ Ningrum Wulandari, Kepala Sd Plus Qurrota A'yun Malang Di Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Setiap guru diundang untuk berpartisipasi dalam pelatihan-pelatihan tersebut, dan yayasan juga mendatangkan narasumber yang kompeten di bidang pendidikan. Kami diajarkan berbagai metode pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa yang beragam.⁹⁹

Dari paparan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan dan pengembangan guru dilakukan dengan cara pelatihan akademik, pelatihan spiritual dan moral, workshop dan seminar, pengawasan dan pembinaan secara berkala. Beberapa mekanisme yang diterapkan dalam proses ini berdasarkan hasil observasi di lapangan, antara lain:¹⁰⁰

- 1) Monitoring Kinerja Guru. Yayasan secara rutin memantau kinerja guru dalam kegiatan mengajar dan partisipasi mereka dalam kegiatan pesantren. Penilaian dilakukan oleh kepala sekolah dan tim dari yayasan untuk memberikan masukan yang konstruktif.
- 2) Kegiatan Evaluasi Berkala. Setelah pelaksanaan pelatihan dan program peningkatan profesionalitas, yayasan mengadakan evaluasi untuk mengukur efektivitas program tersebut. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menyempurnakan program di masa mendatang.

b. Pelaksanaan Kegiatan Berbasis Pesantren

Sebagai bagian dari implementasi strategi, yayasan mendorong guru untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di pesantren. Implementasi strategi dengan program ini menjadikan guru dan

⁹⁹ Nunuk, Guru Sd Plus Qurrota A'yun Malang Di Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang, (Malang: Wawancara Pra-Penelitian, 2024)

¹⁰⁰ Observasi Penelitian Pada Tanggal 13 Agustus-18 Oktober 2024.

siswa memiliki spiritualitas dan keharmonisan yang kuat, seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah,

Telah menjadi bagian dari rutinitas sekolah yang rutin dilakukan, sehingga baik guru maupun siswa terbiasa dengan suasana pesantren yang sarat dengan nilai-nilai religius. Keterlibatan guru dalam kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat hubungan antara guru dan siswa serta memperdalam pemahaman siswa tentang pentingnya moralitas dan adab Islami.¹⁰¹

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, guru tidak hanya berperan dalam pembelajaran akademis, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan pesantren seperti:¹⁰²

- 1) Mengajar Materi Keagamaan. Guru diberi tanggung jawab untuk memberikan materi-materi keagamaan yang mendalam kepada siswa. Hal ini memungkinkan mereka untuk meningkatkan pemahaman spiritual mereka sendiri sambil menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa.
- 2) Pembinaan Karakter Siswa. Guru dilibatkan dalam program pembinaan karakter yang berbasis pesantren, seperti kajian kitab kuning, kegiatan mengaji, dan shalat berjamaah, yang dijadikan bagian dari rutinitas sekolah.

c. Peran Kepala Sekolah dalam Mendukung Implementasi Strategi Yayasan

Kepala sekolah memainkan peran penting dalam mengimplementasikan strategi yayasan dengan memastikan setiap program terlaksana sesuai rencana. Peran kepala sekolah sebagai

¹⁰¹ Ningrum Wulandari, Kepala Sd Plus Qurrota A'yun Malang Di Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

¹⁰² Observasi Penelitian Pada Tanggal 13 Agustus-18 Oktober 2024.

pemimpin dan sebagai pelaksana strategi manajerial yang telah dibuat oleh Yayasan, kepala sekolah memiliki kewenangan dalam melaksanakan strategi tersebut seperti yang telah dipaparkan di atas. Hasil wawancara bersama kepala sekolah menjelaskan:

Sebagai kepala sekolah, melaksanakan strategi yang diberikan Yayasan merupakan suatu keharusan. Saya melakukan koordinasi bersama guru dan menguatkan keharmonisan antar sesama guru serta staf kependidikan yang ada di sekolah ini.¹⁰³

Hasil observasi di lapangan dapat dipaparkan bahwa beberapa tindakan kepala sekolah dalam mendukung implementasi ini antara lain:¹⁰⁴

- 1) Koordinasi dengan Guru. Kepala sekolah berperan dalam menjembatani komunikasi antara yayasan dan guru. Ia memastikan setiap program pelatihan dan pengembangan profesionalitas dijalankan sesuai dengan arahan yayasan.
- 2) Penguatan Komunitas Guru. Kepala sekolah mendorong adanya diskusi rutin di antara guru untuk berbagi pengalaman terkait penerapan metode pengajaran yang sesuai dengan visi pesantren.

d. Pelaksanaan Mekanisme Evaluasi dan Umpan Balik

Untuk menilai keberhasilan implementasi strategi, yayasan menerapkan mekanisme evaluasi yang ketat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah, beliau menuturkan:

“SD Plus Qurrota A’yun menerapkan mekanisme evaluasi terstruktur dan berkelanjutan untuk menilai keberhasilan strategi pendidikan. Monitoring rutin dilakukan melalui observasi kelas untuk menilai metode pengajaran dan efektivitasnya. Program supervisi melibatkan diskusi langsung dengan

¹⁰³ Ningrum Wulandari, Kepala Sd Plus Qurrota A’yun Malang Di Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A’yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

¹⁰⁴ Observasi Penelitian Pada Tanggal 13 Agustus-18 Oktober 2024.

guru untuk menggali kendala atau masukan. Survei dari siswa dan orang tua digunakan untuk menilai dampak strategi terhadap pembelajaran. Setiap akhir semester, rapat evaluasi membahas hasil survei, laporan kinerja, dan capaian target. Laporan berkala guru juga diolah untuk rekomendasi perbaikan. Evaluasi ketat dengan umpan balik konstruktif menjadi kunci peningkatan mutu pendidikan sekolah.”¹⁰⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, evaluasi ini dilakukan melalui:

- 1) Survei Kinerja Guru. Yayasan dan pihak sekolah mengumpulkan umpan balik dari siswa dan rekan kerja guru tentang kinerja mengajar dan implementasi nilai-nilai pesantren dalam pengajaran.
- 2) Laporan Berkala. Guru diwajibkan memberikan laporan tentang perkembangan mereka, baik dari segi akademis maupun spiritual, sebagai bagian dari evaluasi yayasan.
- 3) Penilaian Berdasarkan Hasil Siswa. Salah satu indikator keberhasilan strategi ini adalah peningkatan kualitas hasil belajar siswa, baik dalam aspek akademis maupun moral.

Berdasarkan observasi lapangan, terlihat bahwa implementasi strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang” dilakukan secara sistematis dan terintegrasi. Berikut beberapa temuan lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian ini:¹⁰⁶

Pertama, yayasan telah menjalankan berbagai program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru, terutama dalam mengintegrasikan pengajaran berbasis pesantren. Pelatihan melibatkan

¹⁰⁵ Ningrum Wulandari, Kepala Sd Plus Qurrota A’yun Malang Di Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A’yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

¹⁰⁶ Observasi Penelitian Pada Tanggal 13 Agustus-18 Oktober 2024.

pemateri dari pesantren dan praktisi pendidikan yang fokus pada penguatan nilai-nilai keagamaan serta pedagogik modern. Program ini rutin dilaksanakan dalam bentuk workshop dan pendampingan langsung, dengan partisipasi aktif dari guru.

Kedua, kepala sekolah berperan sebagai penghubung antara yayasan dan guru, memfasilitasi pelatihan serta mengawasi penerapan materi dalam pembelajaran sehari-hari. Kepala sekolah rutin melakukan supervisi dan memberikan umpan balik kepada guru, menunjukkan komitmen dalam mendukung kesuksesan program yayasan.

Ketiga, guru-guru di SD Plus Qurrota A'yun aktif mengikuti setiap program pelatihan yang diadakan yayasan. Program-program ini relevan dengan tantangan pengajaran sehari-hari, serta melibatkan kerja kelompok antar guru, yang memperkuat kolaborasi dan berbagi pengalaman. Evaluasi bersama dilakukan setelah pelatihan untuk memberikan masukan dan saran guna perbaikan program di masa depan.

Keempat, yayasan menggunakan metode evaluasi yang komprehensif, termasuk supervisi kelas, wawancara dengan guru, dan penilaian kinerja. Evaluasi rutin dilakukan melalui pertemuan dengan guru dan kepala sekolah, serta laporan berkala untuk memantau kemajuan program dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dengan fokus pada hasil akademis dan perubahan pendekatan guru dalam mengajar.

Dengan strategi yang sistematis dan melibatkan semua elemen sekolah, yayasan "SD Plus Qurrota A'Yun Malang" berhasil

mengimplementasikan program-program yang tidak hanya meningkatkan profesionalitas guru, tetapi juga memperkuat karakter berbasis pesantren yang menjadi ciri khas sekolah tersebut.¹⁰⁷

6. Dampak Strategi Manajerial Yayasan Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Berbasis Pesantren di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang”

Implikasi ini merujuk pada perubahan yang terjadi pada tingkat profesionalitas guru, kualitas pembelajaran, dan budaya kerja yang tercipta di sekolah sebagai hasil dari strategi yang diimplementasikan. Implikasi ini mencakup berbagai dimensi, termasuk peningkatan kompetensi pedagogis guru, penguatan karakter islami dalam pengajaran, serta hubungan yang lebih erat antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah yang berbasis pada nilai-nilai pesantren.

a. Peningkatan Kualitas Pengajaran Guru

Implementasi strategi manajerial yayasan berdampak positif pada kualitas pengajaran guru. Pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada integrasi nilai-nilai pesantren dalam pembelajaran sehari-hari telah meningkatkan keterampilan pedagogik dan pemahaman spiritual guru. Mereka menjadi lebih siap dalam mengajar materi agama maupun akademik, serta lebih terampil dalam mengelola kelas dengan pendekatan

¹⁰⁷ Observasi Penelitian Pada Tanggal 13 Agustus-18 Oktober 2024.

berbasis nilai-nilai moral dan etika pesantren. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh ketua Yayasan:

Kami melihat peningkatan yang cukup signifikan dalam kualitas pengajaran. Guru-guru sekarang lebih mampu mengintegrasikan metode pengajaran modern dengan pendekatan islami, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Mereka lebih kreatif dalam menyampaikan materi, menggunakan teknologi yang lebih efektif, tetapi tetap menjaga nilai-nilai pesantren dalam setiap interaksi dengan siswa.¹⁰⁸

Kualitas pengajaran yang lebih baik juga mempengaruhi hasil belajar siswa yang lebih positif. Hal ini akan memberikan kualitas pembelajaran lebih baik dan meningkatkan motivasi belajar bagi peserta didik serta memberikan peningkatan pada mutu lulusan sekolah.

b. Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren

Strategi ini berimplikasi pada pengembangan kurikulum yang lebih holistik, di mana pelajaran akademik diintegrasikan dengan nilai-nilai pesantren seperti etika, moral, disiplin, dan spiritualitas. Guru juga lebih terlibat dalam pengembangan kurikulum, memastikan relevansi antara materi ajar dengan konteks pesantren. Ketua Yayasan menjelaskan dampak selain adanya peningkatan kualitas pengajaran:

Strategi ini telah membantu kami memperkuat fondasi kurikulum berbasis pesantren di sekolah. Dalam jangka panjang, kami yakin kurikulum ini akan terus berkembang, tidak hanya dari segi konten akademis tetapi juga dari nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Program pelatihan yang kami lakukan untuk guru telah membekali mereka dengan kemampuan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi tetap sejalan dengan nilai-nilai pesantren.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Suryadi, S.Pd., Ketua Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024)

¹⁰⁹ Suryadi, S.Pd., Ketua Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024)

c. Penguatan Karakter Islami

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru, penguatan karakter Islami merupakan salah satu tujuan utama dari strategi yang dijalankan oleh yayasan. Guru diberi tanggung jawab tidak hanya dalam mengajar mata pelajaran umum, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Dalam wawancara, kepala sekolah menyebutkan,

“Kami di sini menekankan bahwa guru harus menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai Islami. Itu mengapa kami sering mengadakan kajian agama, termasuk kegiatan shalat berjamaah dan mengaji, agar guru tidak hanya mendidik secara akademis, tapi juga secara spiritual.”¹¹⁰

Melalui program pelatihan berbasis pesantren yang rutin, guru-guru dibekali pemahaman yang mendalam tentang pengajaran agama dan pembentukan karakter Islami. Hasil dari upaya ini terlihat dari bagaimana guru-guru semakin disiplin, sabar, dan lebih bertanggung jawab dalam mendidik siswa. Karakter Islami yang kuat ini kemudian berdampak positif pada proses pembelajaran, di mana siswa tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral yang tercermin dari sikap sehari-hari guru mereka.

d. Peningkatan Hubungan Harmonis

¹¹⁰ Ningrum Wulandari, Kepala Sd Plus Qurrota A'yun Malang Di Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

Wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa hubungan antara guru, siswa, dan orang tua semakin harmonis sejak strategi ini diterapkan. Salah seorang guru mengatakan,

“Kami merasa lebih dekat dengan siswa karena kami tidak hanya bertemu mereka di kelas, tetapi juga dalam kegiatan-kegiatan pesantren. Ini membuat hubungan kami lebih akrab dan penuh kepercayaan.”¹¹¹

Selain itu, yayasan secara aktif melibatkan guru dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan di pesantren, seperti musyawarah dan diskusi terbuka dengan orang tua. Hal ini menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan sinergis di antara semua pihak. Kepala sekolah menegaskan,

“Hubungan yang baik antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting. Oleh karena itu, kami berusaha menciptakan suasana harmonis di sekolah dengan mengadakan pertemuan rutin untuk saling berdiskusi.”

Melalui strategi ini, hubungan sosial di sekolah menjadi lebih baik, penuh rasa hormat, dan terbuka untuk komunikasi, sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

e. Lingkungan Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Pesantren

¹¹¹ Nunuk, Guru Sd Plus Qurrota A'yun Malang Di Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

Lingkungan pendidikan di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang” telah berubah menjadi lebih berfokus pada nilai-nilai pesantren. Kepala sekolah menjelaskan dalam wawancara,

“Kami berusaha membentuk lingkungan di mana nilai-nilai pesantren tidak hanya diajarkan, tetapi juga dijalani oleh seluruh komunitas sekolah, termasuk guru dan siswa. Setiap hari ada kegiatan seperti shalat berjamaah, kajian kitab, dan pembinaan karakter yang mendalam.”¹¹²

Guru-guru juga menyampaikan bahwa mereka merasa sangat terbantu dengan adanya panduan yang jelas dari yayasan terkait bagaimana nilai-nilai pesantren diintegrasikan ke dalam kurikulum. Seperti yang disampaikan oleh wakil kesiswaan:

“Kami selalu mengikuti pelatihan dan mendapat dukungan dari yayasan, sehingga kami tahu bagaimana mengajarkan ilmu agama secara praktis kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari,”¹¹³

Implikasi dari pendekatan ini adalah terbentuknya lingkungan belajar yang menggabungkan pengajaran akademis dengan nilai-nilai spiritual. Siswa-siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga dalam hal moral dan etika, karena setiap aktivitas yang mereka lakukan di sekolah mencerminkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai dampak strategi manajerial terhadap suasana kerja di sekolah, hubungan antar guru, serta kontribusi mereka dalam membangun komunitas pendidikan yang kuat dan berintegritas. Implikasi dari strategi manajerial ini tidak hanya dirasakan oleh

¹¹² Ningrum Wulandari, Kepala Sd Plus Qurrota A’yun Malang Di Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A’yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

¹¹³ Wakil Kepala Bidang Kesiswaan Sd Plus Qurrota A’yun Malang Di Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A’yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024).

para guru, tetapi juga oleh siswa dan orang tua. Implikasi ini menyentuh berbagai aspek, termasuk mutu pendidikan yang diterima siswa, peningkatan motivasi belajar, serta peran sekolah dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berprestasi. Selain itu, ketua Yayasan menjelaskan lebih mendalam akan dampak strategi yang telah diterapkan:

Alhamdulillah, strategi yang kami terapkan memberikan dampak positif yang signifikan, terutama dalam hal peningkatan kualitas pengajaran dan pengembangan karakter guru. Implikasi dari strategi ini terlihat jelas dalam proses pembelajaran yang lebih dinamis dan berbasis nilai-nilai pesantren. Selain itu, kami juga melihat perubahan dalam semangat dan dedikasi guru dalam mendidik siswa. Selain itu, hubungan guru dengan siswa juga semakin erat karena mereka lebih memahami pentingnya mendidik dengan hati dan membimbing siswa tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara moral dan spiritual.¹¹⁴

Pada kesempatan lainnya, kepala sekolah menjelaskan dampak dari penerapan strategi manajerial yayasan yakni:

Dampak jangka panjang dari strategi ini sangat menguntungkan bagi pengembangan kurikulum. Dengan adanya peningkatan profesionalitas guru, kurikulum berbasis pesantren yang kami terapkan semakin relevan dan aplikatif. Guru-guru yang lebih terampil mampu mengembangkan materi ajar yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam. Kami juga berencana untuk terus menyesuaikan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga pendidikan yang kami berikan tetap kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa di masa depan.¹¹⁵

Dari paparan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa implikasi strategi yang telah diterapkan memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan profesionalitas yang dimiliki guru maupun pada pihak

¹¹⁴ Suryadi, S.Pd., Ketua Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024)

¹¹⁵ Ningrum Wulandari, Kepala Sd Plus Qurrota A'yun Malang Di Yayasan Pendidikan Islam Qurrota A'yun Malang, (Malang: Wawancara Penelitian, 2024)

sekolah pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi peneliti di lapangan bahwasanya dampak penerapan strategi manajerial yayasan ini sebagai berikut:

- a. Penguatan Karakter Islami, terlihat bahwa penguatan karakter Islami menjadi bagian integral dalam aktivitas sehari-hari di SD Plus Qurrota A'yun. Guru secara aktif mencontohkan perilaku Islami kepada siswa melalui sikap, perilaku, serta pembelajaran di kelas. Beberapa kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, kajian kitab kuning, dan pembacaan doa sebelum belajar dilaksanakan dengan disiplin oleh guru dan siswa. Dalam pengajaran, nilai-nilai Islami sering dijadikan rujukan dan guru memberikan penekanan khusus pada sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab.
- b. Peningkatan Hubungan Harmonis, terlihat bahwa hubungan antara guru, siswa, dan orang tua tampak sangat harmonis. Kegiatan pesantren seperti musyawarah, pengajian, dan acara silaturahmi keluarga di sekolah secara teratur diadakan dan dihadiri oleh orang tua siswa. Komunikasi antara guru dan orang tua dilakukan secara intensif melalui pertemuan rutin untuk membahas perkembangan siswa, baik akademik maupun karakter.
- c. Lingkungan Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Pesantren, lingkungan pendidikan di SD Plus Qurrota A'yun tampak sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai pesantren. Setiap sudut sekolah memiliki nuansa Islami, dengan adanya ruang-ruang yang didedikasikan untuk kegiatan keagamaan, seperti masjid sekolah, ruang kajian, dan tempat belajar mengaji.

Kegiatan-kegiatan harian yang dijalankan, seperti shalat berjamaah dan tadarus, dilakukan dengan tertib dan menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas sekolah. Guru-guru juga aktif memimpin kegiatan-kegiatan ini.

- d. Evaluasi dan Umpan Balik, terlihat adanya sistem evaluasi yang baik dalam implementasi strategi yayasan. Supervisi rutin dilakukan oleh kepala sekolah untuk memantau kinerja guru, terutama dalam hal penerapan nilai-nilai pesantren dalam pengajaran. Hasil dari supervisi ini sering dibahas dalam rapat internal guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif.

Dari pengamatan yang dilakukan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa strategi manajerial yayasan di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang” telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang Islami, harmonis, dan berbasis nilai-nilai pesantren. Penguatan karakter Islami, hubungan harmonis antara guru, siswa, dan orang tua, serta lingkungan pendidikan yang mendukung nilai-nilai keagamaan terlihat nyata dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Implementasi strategi ini terus dievaluasi dan dikembangkan, dengan peran aktif dari semua pihak terkait.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan berupa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Strategi Manajerial Yayasan Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Berbasis Pesantren di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang”

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan “SD Plus Qurrota A’Yun Malang” menerapkan berbagai strategi untuk mengembangkan dan meningkatkan profesionalitas guru yang meliputi:

- a. Merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi metode, pendekatan, dan langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidik.

Yayasan dan pihak sekolah melakukan perencanaan berbasis kebutuhan guru dengan mengidentifikasi kelemahan dan potensi yang perlu dikembangkan. Program pelatihan, pengawasan, dan evaluasi diterapkan secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan spiritual guru.

- b. Mengupayakan guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

Pihak yayasan menyediakan dukungan berupa beasiswa dan kemudahan administratif untuk mendorong guru melanjutkan pendidikan. Langkah ini bertujuan agar guru memiliki wawasan lebih luas dan kemampuan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

- c. Mendorong guru untuk aktif mengikuti kegiatan KKG (kelompok kerja guru) dan komunitas guru

Keikutsertaan dalam KKG (Kelompok Kerja Guru) menjadi salah satu fokus, dengan memberikan fasilitas pendukung agar guru dapat terlibat aktif dalam kegiatan pengembangan profesional berbasis komunitas.

- d. Mengupayakan keterlibatan guru dalam pelatihan untuk mendukung kualitas pembelajaran

Pelatihan secara berkala diselenggarakan, baik internal maupun eksternal, untuk memperbarui kemampuan pedagogi guru, khususnya dalam menggunakan teknologi pendidikan dan pendekatan berbasis nilai pesantren.

- e. Mengoptimalkan dan membina guru untuk menghasilkan karya tulis (literasi)

Pihak sekolah dan yayasan membangun budaya literasi dengan mendorong guru menghasilkan karya tulis berupa artikel ilmiah, bahan ajar, atau buku. Dukungan dalam bentuk pelatihan dan fasilitas disediakan untuk memastikan kualitas karya yang dihasilkan.

- f. Pengembangan dan peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran

Pengembangan dan peningkatan kompetensi guru di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang” melalui beberapa program, meliputi: (1) pengembangan kompetensi dan internalisasi nilai-nilai pesantren; (2)

program pelatihan aspek pedagogi; (3) program pelatihan spiritual. Tiga program tersebut dapat dijelaskan dan dipaparkan sebagai berikut:

1) Pengembangan Kompetensi dan Internalisasi Nilai-nilai Pesantren

Pengembangan kompetensi dan profesionalitas guru melalui pelatihan rutin, pembinaan mental dan spiritual guru, penguatan nilai-nilai pesantren dalam kegiatan pendidikan, hingga sistem evaluasi dan supervisi yang diterapkan.

2) Program Pelatihan Aspek Pedagogi

Program pelatihan ini memberikan dampak pada peningkatan kompetensi guru pada metode pengajaran modern, teknologi pendidikan, dan manajemen kelas sehingga dapat memberikan kemajuan dalam pembelajaran.

3) Program Pelatihan Spiritual

Strategi yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru tidak hanya sebatas pada aspek pedagogi, namun harus memperhatikan aspek lainnya seperti spiritual. Karena dengan spiritual yang baik dimiliki oleh guru akan memberikan dampak positif baik pada dirinya maupun pada peserta didik serta lembaga pendidikan yang dinaunginya.

2. Implementasi Strategi Manajerial Yayasan Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Berbasis Pesantren di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang”

Gambaran mengenai langkah-langkah konkret yang diambil oleh yayasan dan sekolah dalam melaksanakan strategi manajerial, seperti

menerapkan dan melaksanakan program pelatihan serta pembinaan kepada guru, yang meliputi:

a. Pelaksanaan Program Pelatihan dan Pengembangan Guru

Yayasan secara berkala menyelenggarakan pelatihan-pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kapasitas profesional mereka. Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan yang menggabungkan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai pesantren.

b. Keterlibatan Aktif Guru dalam Kegiatan Berbasis Pesantren

Sebagai bagian dari implementasi strategi, yayasan mendorong guru untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di pesantren. Implementasi strategi dengan program ini menjadikan guru dan siswa memiliki spiritualitas dan keharmonisan yang kuat,

c. Peran Kepala Sekolah dalam Mendukung Implementasi Strategi Yayasan

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan sebagai pelaksana strategi manajerial yang telah dibuat oleh Yayasan, kepala sekolah memiliki kewenangan dalam melaksanakan strategi tersebut seperti yang telah dipaparkan di atas.

d. Pelaksanaan Mekanisme Evaluasi dan Umpan Balik

yayasan menggunakan metode evaluasi yang komprehensif, termasuk supervisi kelas, wawancara dengan guru, dan penilaian kinerja. Evaluasi rutin dilakukan melalui pertemuan dengan guru dan kepala sekolah, serta laporan berkala untuk memantau kemajuan program dan

mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dengan fokus pada hasil akademis dan perubahan pendekatan guru dalam mengajar.

3. Dampak Penerapan Strategi Manajerial Yayasan dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Berbasis Pesantren

Penerapan strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek pendidikan, terutama di lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dalam sistem pengajarannya. Berikut beberapa implikasi penting dari penerapan strategi tersebut:

1. Peningkatan Kualitas Pengajaran Guru

Program pelatihan yang berfokus pada pengembangan kompetensi pedagogis dan integrasi nilai-nilai pesantren membuat para guru lebih mampu dalam menyampaikan materi secara efektif. Guru dibekali dengan keterampilan terbaru dalam metode pengajaran, penggunaan teknologi pendidikan, serta pengembangan kurikulum berbasis kompetensi.

2. Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren

Kurikulum diintegrasikan dengan nilai-nilai pesantren seperti etika, moralitas, disiplin, dan spiritualitas. Pelajaran akademik tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dikaitkan dengan prinsip-prinsip Islam yang diajarkan dalam lingkungan pesantren.

3. Penguatan Karakter Islami

Penerapan strategi manajerial yayasan berbasis pesantren memberikan penekanan khusus pada penguatan karakter Islami. Guru

tidak hanya bertugas untuk mengajar materi akademik, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi siswa. Melalui program pelatihan yang berbasis pesantren, guru-guru dibekali dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam.

4. Peningkatan Hubungan Harmonis

Dampak positif lainnya adalah terjalinnya hubungan yang lebih harmonis antara guru, siswa, dan orang tua. Yayasan secara aktif mendorong keterlibatan guru dalam kegiatan-kegiatan pesantren dan sosial keagamaan yang melibatkan siswa dan orang tua.

5. Lingkungan Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Pesantren

Lingkungan pendidikan di SD Plus Qurrota A'yun tampak sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai pesantren. Setiap sudut sekolah memiliki nuansa Islami, dengan adanya ruang-ruang yang didedikasikan untuk kegiatan keagamaan, seperti masjid sekolah, ruang kajian, dan tempat belajar mengaji.

6. Penguatan Sistem Evaluasi dan Pembinaan

Yayasan menerapkan mekanisme pengawasan yang ketat terhadap kinerja guru melalui monitoring rutin dan evaluasi berkala. Guru diberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan berkelanjutan, dan hasil evaluasi ini digunakan untuk menyempurnakan program pelatihan yang ada.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Manajerial Yayasan Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Berbasis Pesantren

Strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren merujuk pada serangkaian pendekatan yang dirancang dan diterapkan oleh yayasan pendidikan berbasis Islam untuk memastikan kualitas dan kompetensi guru. Strategi ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan pedagogik dan profesional guru, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Dalam konteks pesantren, profesionalitas guru mencakup aspek akademik, spiritual, moral, dan sosial, sehingga guru mampu menjadi pendidik yang kompeten sekaligus teladan yang baik bagi siswa dan komunitas pendidikan.

Makna dari strategi ini terletak pada upaya integrasi antara keunggulan pendidikan modern dan nilai-nilai khas pesantren. Nilai-nilai pesantren, seperti kedisiplinan, keikhlasan, kebersamaan, dan akhlak mulia, menjadi landasan utama dalam pembentukan dan pengembangan profesionalitas guru. Yayasan menerapkan beberapa strategi manajerial untuk meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren yakni: (1) merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi metode, pendekatan, dan langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidik; (2) mengupayakan guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi; (3) mendorong guru untuk aktif mengikuti kegiatan

kkg (kelompok kerja guru) dan komunitas guru; (4) mengupayakan keterlibatan guru dalam pelatihan untuk mendukung kualitas pembelajaran; (5) mengoptimalkan dan membina guru untuk menghasilkan karya tulis (literasi); (6) pengembangan dan peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran. Selaras dengan penjelasan Nur Hakil dan Nurul Jamal, bahwa strategi manajerial yayasan mengacu pada pendekatan yang dilakukan oleh yayasan untuk mengatur dan memanfaatkan sumber daya, termasuk guru, staf, dan fasilitas pendidikan, secara optimal guna mencapai tujuan yayasan, seperti meningkatkan kualitas pendidikan dan profesionalitas tenaga pendidik.¹¹⁶ Strategi ini biasanya melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi berkelanjutan atas berbagai program yang dilaksanakan oleh yayasan, termasuk pelatihan, pembinaan, dan pengembangan kapasitas guru. Strategi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Merencanakan, Melaksanakan, Mengevaluasi Metode, Pendekatan, dan Langkah-Langkah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidik

Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi adalah tiga komponen esensial dalam strategi peningkatan mutu pendidik. Ketiga tahapan ini saling terkait dan membentuk siklus pengembangan berkelanjutan yang bertujuan untuk menciptakan tenaga pendidik yang kompeten, profesional, dan sesuai dengan kebutuhan institusi pendidikan berbasis pesantren.

¹¹⁶ Muhammad Nur Hakim dan M. Syaiful Anwar Nurul Jamal, "Gaya Dan Strategi Ketua Yayasan Dalam Membentuk Loyalitas Dan Komitmen Pendidik," *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1.2 (2022), 169–81 <<https://doi.org/10.31538/cjotl.v1i2.145>>; Dionisius Sihombing dan Hottua Samosir, "Optimalisasi peran manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan," *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7.4 (2021), 612 <<https://doi.org/10.29210/020211263>>.

Perencanaan dimulai dengan proses identifikasi kebutuhan guru. Langkah ini dilakukan melalui analisis hasil evaluasi pembelajaran, pemetaan kebutuhan kurikulum, dan pengamatan terhadap tren pendidikan terkini.¹¹⁷ Yayasan memanfaatkan data ini untuk merumuskan program-program pengembangan yang sesuai. Contohnya meliputi pelatihan berbasis teknologi untuk meningkatkan keterampilan digital guru, penguatan metode pembelajaran aktif, serta peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Selain itu, perencanaan juga melibatkan pengalokasian sumber daya, baik finansial, waktu, maupun tenaga ahli, untuk mendukung implementasi program secara efektif.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, di mana program-program yang telah direncanakan diterapkan melalui kegiatan terstruktur. Pelatihan dan lokakarya menjadi format utama yang digunakan untuk menyampaikan materi pengembangan kepada guru. Yayasan juga melibatkan ahli pendidikan atau fasilitator yang kompeten untuk membimbing para guru dalam memahami dan menerapkan metode baru. Pendekatan berbasis praktik langsung diutamakan, seperti simulasi pembelajaran, diskusi studi kasus, atau praktik pengelolaan kelas, sehingga guru dapat dengan mudah mengaplikasikan keterampilan yang telah dipelajari dalam kegiatan mengajar sehari-hari.¹¹⁸

¹¹⁷ Ulil Albab, "Perencanaan Pendidikan dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam," *PANCAR*, 5.1 (2021), 119–26.

¹¹⁸ Agung.

Setelah pelaksanaan, tahap terakhir adalah evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengukur keberhasilan program pengembangan serta dampaknya terhadap kemampuan guru dan kualitas pembelajaran. Proses evaluasi mencakup pengumpulan umpan balik dari guru, observasi langsung terhadap penerapan metode baru di kelas, dan analisis capaian hasil belajar siswa.¹¹⁹ Dari hasil evaluasi ini, yayasan dapat menentukan apakah program yang dilaksanakan sudah efektif atau perlu penyempurnaan. Hasil evaluasi juga menjadi dasar untuk perencanaan program di masa mendatang, sehingga upaya peningkatan mutu pendidik terus berlangsung secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, strategi ini memastikan pengembangan guru berjalan secara sistematis dan terukur. Guru tidak hanya dilengkapi dengan keterampilan baru, tetapi juga diarahkan untuk terus berkembang sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern yang tetap sejalan dengan nilai-nilai pesantren. Hal ini mendukung tercapainya visi yayasan dalam menciptakan tenaga pendidik yang unggul, berkarakter Islami, dan profesional.

2. Mengupayakan guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

Upaya untuk mendorong guru melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi merupakan investasi strategis bagi yayasan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang memiliki kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki wawasan yang lebih luas, kemampuan analitis

¹¹⁹ Harun Sitompul, *Konsep Evaluasi Program Pembelajaran*, *pustaka.ut.ac.id*, 2018; Ilyas Ilyas, "Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru," *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2.1 (2022), 34–40 <<https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.158>>.

yang lebih baik, dan pemahaman yang mendalam tentang pendekatan pembelajaran terkini. Dengan demikian, mereka mampu memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi siswa.

Yayasan mendukung guru melanjutkan pendidikan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui bantuan finansial. Bantuan ini dapat berupa beasiswa penuh, subsidi biaya pendidikan, atau pinjaman lunak yang dapat dicicil oleh guru. Kebijakan ini dirancang untuk meringankan beban ekonomi guru, sehingga mereka dapat fokus pada proses pembelajaran tanpa harus khawatir tentang biaya pendidikan.¹²⁰ Bantuan finansial ini juga menjadi bentuk apresiasi yayasan terhadap dedikasi guru dalam mendidik siswa.

Selain itu, yayasan memberikan fleksibilitas waktu kerja bagi guru yang sedang melanjutkan pendidikan. Misalnya, guru diberikan izin belajar tanpa mengurangi hak dan tanggung jawab profesional mereka. Beberapa yayasan bahkan mengatur jadwal mengajar secara khusus untuk memastikan guru tetap dapat mengikuti perkuliahan tanpa mengganggu tugas utama mereka sebagai pendidik. Kebijakan ini mencerminkan komitmen yayasan untuk mendukung pengembangan diri guru secara optimal.

Yayasan juga menjalin kemitraan dengan institusi pendidikan tinggi untuk membuka akses yang lebih luas bagi guru. Kerja sama ini dapat berupa program kelas khusus untuk guru, diskon biaya kuliah, atau penyelenggaraan

¹²⁰ Hilya Gania Adilah dan Yaya Suryana, "Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 6.1 (2021), 87–94 <<https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.11037>>.

program pendidikan jarak jauh yang fleksibel.¹²¹ Program-program ini memungkinkan guru memilih jenjang pendidikan atau bidang studi yang relevan dengan profesi mereka, seperti program magister pendidikan, manajemen pendidikan, atau bidang keilmuan tertentu yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada guru, tetapi juga berdampak positif pada institusi pendidikan secara keseluruhan. Guru yang berpendidikan tinggi memiliki kemampuan untuk memperbarui metode pengajaran, menerapkan inovasi pendidikan, dan memimpin pengembangan kurikulum yang lebih efektif.¹²² Selain itu, guru dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi sering kali menjadi sumber inspirasi bagi siswa dan rekan kerja, sehingga menciptakan budaya belajar yang positif di lingkungan sekolah.

Dengan mendukung guru melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yayasan menunjukkan komitmen terhadap pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat posisi institusi sebagai penyelenggara pendidikan yang unggul dan relevan dengan tantangan zaman. Guru yang lebih terdidik akan menjadi pilar penting dalam mewujudkan visi pendidikan berbasis pesantren yang modern namun tetap berakar pada nilai-nilai Islami.

¹²¹ Brigitta Putri Atika Tyagita dan Ade Iriani, "Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5.2 (2018), 165–76 <<https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p165-176>>.

¹²² Adilah dan Suryana.

3. Mendorong guru untuk aktif mengikuti kegiatan KKG (kelompok kerja guru) dan komunitas guru

Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan komunitas profesional lainnya merupakan forum penting yang berperan dalam pengembangan kompetensi guru.¹²³ Melalui kegiatan ini, guru dapat berbagi pengalaman, bertukar ide, dan mendapatkan pembaruan informasi tentang metode pengajaran serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Yayasan, sebagai pengelola lembaga pendidikan, memiliki peran strategis dalam mendorong keterlibatan guru dalam KKG maupun komunitas serupa untuk mendukung pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Salah satu upaya yang dilakukan yayasan adalah mengalokasikan waktu khusus agar guru dapat mengikuti kegiatan rutin KKG. Guru seringkali memiliki jadwal mengajar yang padat, sehingga sulit meluangkan waktu untuk menghadiri forum-forum pengembangan diri. Dengan memberikan waktu yang fleksibel dan terencana, yayasan memastikan guru dapat berpartisipasi aktif tanpa mengabaikan tugas utama mereka di kelas.¹²⁴ Langkah ini menunjukkan dukungan yayasan terhadap kebutuhan pengembangan guru secara profesional.

Selain itu, yayasan juga dapat memberikan insentif bagi guru yang berkontribusi aktif dalam kegiatan KKG atau komunitas profesional lainnya.

¹²³ Sulastris Sulastris, Happy Fitria, dan Alfroki Martha, "Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Journal of Education Research*, 1.3 (2020), 258–64 <<https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>>.

¹²⁴ Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, CV Kaaffah Learning Center, 2019.

Insentif ini bisa berupa penghargaan formal, seperti sertifikat, penghargaan tahunan, atau bonus tambahan, hingga dukungan non-materiil, seperti pengakuan dalam forum institusi. Insentif ini tidak hanya memotivasi guru untuk berpartisipasi lebih aktif, tetapi juga menghargai upaya mereka dalam memperkaya pengalaman dan keterampilan pendidikan.¹²⁵

Untuk mendukung pelaksanaan KKG, yayasan juga berperan dalam fasilitasi teknis dan administratif. Ini meliputi penyediaan tempat yang nyaman untuk pertemuan, akses internet untuk kebutuhan diskusi daring, serta dukungan logistik lainnya seperti bahan diskusi atau alat presentasi. Dengan fasilitas yang memadai, guru dapat lebih fokus dalam menjalankan kegiatan KKG dan mendapatkan manfaat maksimal dari setiap sesi.

Keterlibatan guru dalam KKG dan komunitas profesional lainnya memberikan manfaat signifikan. Dalam forum ini, guru dapat belajar dari rekan sejawat, mengadopsi praktik-praktik terbaik, dan menemukan solusi bersama untuk tantangan pembelajaran di kelas. Selain itu, keterlibatan dalam komunitas ini memungkinkan guru untuk membangun jaringan profesional yang lebih luas, memperkuat rasa percaya diri, dan meningkatkan pemahaman tentang standar pendidikan yang berlaku.

Secara keseluruhan, dukungan yayasan terhadap keterlibatan guru dalam KKG mencerminkan komitmen terhadap pengembangan profesional guru. Dengan menciptakan ruang kolaboratif, yayasan tidak hanya meningkatkan kompetensi individu guru, tetapi juga mendorong terwujudnya

¹²⁵ Sulastrri, Fitria, dan Martha.

lingkungan pendidikan yang berbasis pada semangat kebersamaan, inovasi, dan pembelajaran kolektif. Guru yang aktif dalam KKG akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan dan mampu memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran berbasis nilai Islami.

4. Mengupayakan keterlibatan guru dalam pelatihan untuk mendukung kualitas pembelajaran

Pelatihan guru merupakan salah satu langkah strategis yang sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran di kelas. Melalui pelatihan, guru dapat memperbarui pengetahuan mereka, menguasai teknik pembelajaran yang inovatif, dan memperbaiki kemampuan profesional mereka. Yayasan memiliki peran penting dalam memfasilitasi keterlibatan guru dalam berbagai jenis pelatihan, baik internal maupun eksternal, guna mendukung peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Program pelatihan harus disesuaikan dengan kebutuhan individu, yang berarti jenis pelatihan yang direncanakan harus cocok dengan area di mana keahlian masih kurang. Tujuan dari pelatihan adalah membantu guru dalam menjalankan tugas-tugas mereka terkait pembelajaran. Ini berarti program pelatihan yang efektif harus mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan hasil yang terimplementasi dalam pekerjaan guru, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Selain itu, salah satu upaya yayasan adalah dengan menyelenggarakan pelatihan internal yang dirancang secara spesifik sesuai kebutuhan lembaga. Pelatihan ini biasanya difokuskan pada penguatan teknik pembelajaran

inovatif yang tetap berakar pada nilai-nilai Islami. Contohnya meliputi pelatihan tentang pembelajaran berbasis proyek dengan integrasi nilai akhlak, strategi membangun interaksi positif antara guru dan siswa, serta metode evaluasi pembelajaran yang adil dan efektif. Karena pelatihan ini dirancang secara internal, materi yang disampaikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus yayasan, seperti kurikulum pesantren atau pendekatan berbasis nilai Islam.¹²⁶

Selain pelatihan internal, yayasan juga berperan aktif dalam mengikutsertakan guru dalam pelatihan eksternal. Yayasan mendorong guru untuk menghadiri seminar nasional, pelatihan teknologi pendidikan, workshop kurikulum terbaru, atau kegiatan profesional lainnya. Melalui pelatihan eksternal, guru memiliki kesempatan untuk belajar dari pakar pendidikan, mendapatkan perspektif baru, serta memperluas jaringan profesional mereka. Dukungan yayasan dalam bentuk pembiayaan, akomodasi, atau pengaturan jadwal mengajar menjadi faktor penting yang memudahkan guru untuk mengikuti pelatihan ini.

Setelah pelatihan selesai, yayasan tidak hanya berhenti pada tahap pelaksanaan, tetapi juga memonitor hasil pelatihan. Guru didorong untuk mempraktikkan keterampilan atau metode baru yang mereka pelajari dalam proses pembelajaran sehari-hari. Misalnya, seorang guru yang mengikuti pelatihan teknologi pendidikan dapat mulai menerapkan aplikasi interaktif

¹²⁶ Rabial Kanada, "Analisis Kebutuhan Pelatihan *in House Training*," *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2016), 158–72.

dalam kelas untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Yayasan kemudian melakukan evaluasi terhadap dampak keterampilan baru tersebut, baik melalui observasi langsung, penilaian hasil belajar siswa, maupun umpan balik dari siswa dan rekan sejawat.

Keterlibatan guru dalam pelatihan memberikan manfaat yang luas. Guru tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam menerapkan metode pengajaran yang lebih efektif dan kreatif.¹²⁷ Pelatihan juga membantu guru mengatasi tantangan pembelajaran yang muncul, seperti cara mengelola kelas yang heterogen atau menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi pendidikan. Dalam jangka panjang, pelatihan ini berkontribusi pada terciptanya budaya pembelajaran yang dinamis dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan di lembaga tersebut.

Dengan memfasilitasi keterlibatan guru dalam berbagai pelatihan, yayasan menunjukkan komitmen terhadap pengembangan profesional yang berkelanjutan. Program ini mendukung misi yayasan dalam menciptakan tenaga pendidik yang kompeten, inovatif, dan berkarakter Islami. Guru yang terlatih tidak hanya mampu memberikan pengajaran berkualitas tinggi, tetapi juga menjadi panutan yang membawa nilai-nilai luhur pesantren ke dalam setiap aspek pendidikan.

5. Mengoptimalkan dan membina guru untuk menghasilkan karya tulis (literasi)

¹²⁷ Akhmad Ngalim, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMP Islam Tias Bangun Pubian Lampung Tengah" (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018) <<http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2845/>>.

Menghasilkan karya tulis merupakan salah satu wujud konkret profesionalitas guru dalam dunia pendidikan. Karya tulis, baik berupa artikel ilmiah, buku ajar, modul pembelajaran, maupun esai, mencerminkan kemampuan guru dalam menyusun ide secara sistematis, mendokumentasikan pengalaman mengajar, dan berkontribusi pada pengembangan keilmuan.¹²⁸ Yayasan memiliki peran strategis dalam membina dan mengoptimalkan kemampuan literasi guru agar mereka mampu menghasilkan karya tulis yang berkualitas, relevan, dan bermanfaat.

Salah satu upaya utama yayasan adalah memberikan pelatihan literasi kepada para guru. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, seperti teknik penulisan ilmiah, cara menyusun buku ajar yang efektif, serta pembuatan modul pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum.¹²⁹ Dalam pelatihan ini, guru tidak hanya belajar teori menulis, tetapi juga mendapatkan bimbingan praktik langsung, seperti menyusun artikel berbasis pengalaman mengajar atau membuat materi pembelajaran kreatif. Pendekatan berbasis praktik ini membantu guru merasa lebih percaya diri dalam menghasilkan karya tulis.

Untuk meningkatkan motivasi dan produktivitas guru dalam menghasilkan karya tulis, yayasan juga dapat mengadakan lomba penulisan. Lomba ini bisa mencakup berbagai kategori, seperti penulisan artikel ilmiah, karya inovatif dalam pembelajaran, atau cerita inspiratif berbasis pengalaman mengajar. Selain menawarkan penghargaan, lomba ini menciptakan suasana

¹²⁸ Herina.

¹²⁹ Nurul Istiqamah, Sitti Habibah, dan Wahira, "Implementasi Program Pendidikan dan Pelatihan Bagi Guru di SMK Negeri 6 Kota Makassar," *Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan*, 1.1 (2021), 1–13.

kompetisi sehat di antara guru, sehingga memacu mereka untuk terus berkarya.

Budaya literasi yang didorong melalui berbagai program ini memberikan dampak positif yang signifikan. Pertama, kualitas akademik guru meningkat karena mereka lebih terampil dalam berpikir kritis, menyusun argumen, dan menganalisis permasalahan pendidikan. Kedua, karya-karya yang dihasilkan guru memperkaya sumber pembelajaran di lembaga pendidikan, sehingga siswa dapat belajar dari materi yang disusun secara langsung oleh guru mereka. Ketiga, literasi yang berkembang mencerminkan tingkat profesionalitas institusi pendidikan itu sendiri, sehingga meningkatkan citra yayasan di mata masyarakat.¹³⁰

Dengan mengoptimalkan dan membina guru dalam menghasilkan karya tulis, yayasan berkontribusi pada pengembangan kapasitas guru sebagai pendidik yang kompeten dan inovatif. Program ini juga mendukung visi pendidikan berbasis pesantren yang tidak hanya fokus pada pengajaran di kelas, tetapi juga pada pengembangan keilmuan yang lebih luas, berbasis nilai-nilai Islami dan semangat keilmuan modern.

6. Pengembangan dan peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran

Pengembangan dan peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran merupakan langkah strategis yang penting untuk menjamin kualitas proses pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi tinggi mampu mengelola

¹³⁰ Herina; Shofie Asya Pritasari, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Untuk Mewujudkan Mutu Pembelajaran Di SMA Al Hikmah Boarding School Kota Batu" (UIN MALIKI Malang, 2024).

pembelajaran dengan baik, menciptakan suasana belajar yang menarik, dan memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.¹³¹ Yayasan memainkan peran kunci dalam mendukung pengembangan profesional guru melalui berbagai program yang dirancang untuk memperkuat kompetensi mereka.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui supervisi akademik. Dalam supervisi ini, pengawas atau mentor pendidikan memberikan masukan langsung kepada guru terkait metode pembelajaran yang diterapkan.¹³² Proses ini biasanya melibatkan observasi di kelas, diikuti dengan diskusi reflektif untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran yang digunakan. Masukan dari supervisi ini membantu guru memahami area yang perlu diperbaiki dan memberi mereka panduan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

Selain itu, strategi yayasan dalam meningkatkan profesi guru melalui pengembangan kompetensi pedagogis dengan pelatihan rutin. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ikbal, bahwasanya pelatihan dirancang agar para guru mampu mengajar dengan lebih efektif sesuai dengan tuntutan pendidikan modern.¹³³ Oleh karena itu, yayasan berupaya memfasilitasi guru untuk terus mengembangkan diri, terutama dalam hal penerapan teknologi dan penggunaan metode pengajaran yang interaktif. Pelatihan-pelatihan ini tidak

¹³¹ Tyagita dan Iriani.

¹³² Panji Alam Muhamad Ikbal, "Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 3.1 (2018) <<https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3283>>.

¹³³ Panji Alam Muhamad Ikbal, "Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 3.1 (2018) <<https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3283>>.

hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan akademik siswa di era digital, di mana penggunaan teknologi menjadi sangat relevan.¹³⁴ Guru didorong untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan media digital dan platform e-learning yang dapat membantu memudahkan interaksi serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.¹³⁵ Dengan demikian, para guru dapat lebih kreatif dalam menyusun strategi pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa saat ini.

Yayasan memastikan bahwa guru-guru mampu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan interaktif, sehingga siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar.¹³⁶ Guru dilatih untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan potensi siswa, termasuk dalam memanfaatkan teknologi pendidikan sebagai sarana pendukung pembelajaran.¹³⁷ Pelatihan pedagogi yang dirancang secara komprehensif bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis guru dalam menyusun bahan ajar, mengelola kelas, dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif.¹³⁸ Dengan demikian, para guru diharapkan dapat

¹³⁴ Sulastri Sulastri, Happy Fitria, Dan Alfroki Martha, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Journal Of Education Research*, 1.3 (2020), 258–64 <<https://doi.org/10.37985/Jer.V1i3.30>>.

¹³⁵ Nurul Affika Aulia, Amirudin Amirudin, Dan Iqbal Amar Muzaki, "Pelaksanaan Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Sdn Mekar Mukti 01 Cikarang Utara Bekasi," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6.2 (2022), 370–79 <<https://doi.org/10.24252/Idaarah.V6i2.29406>>.

¹³⁶ Nur Hakim dan Nurul Jamal.

¹³⁷ Dionisius Sihombing Dan Hottua Samosir, "Optimalisasi Peran Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan," *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7.4 (2021), 612 <<https://doi.org/10.29210/020211263>>.

¹³⁸ Tyagita Dan Iriani; Ahdar Djameluddin Dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, Cv Kaaffah Learning Center, 2019.

mengatasi tantangan yang ada dalam proses belajar-mengajar dan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif serta produktif.

Pemanfaatan teknologi pendidikan juga menjadi bagian integral dari upaya peningkatan kemampuan guru. Yayasan mendorong guru untuk menggunakan aplikasi atau perangkat digital yang dapat membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Misalnya, aplikasi presentasi digital, platform pembelajaran daring, atau alat simulasi pembelajaran berbasis multimedia. Teknologi ini tidak hanya mempermudah guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa selama proses belajar-mengajar.

Pengembangan dan peningkatan kemampuan guru merupakan investasi jangka panjang yang berdampak langsung pada kualitas pendidikan di lembaga tersebut.¹³⁹ Dengan program yang dirancang secara sistematis, yayasan memastikan bahwa guru tidak hanya memenuhi standar profesional, tetapi juga mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Hal ini memperkuat peran guru sebagai motor penggerak perubahan yang mendukung visi dan misi institusi pendidikan.

Secara keseluruhan, melalui strategi dan pendekatan yang terintegrasi ini, yayasan berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berkualitas secara akademis, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Dengan adanya pembinaan yang terus-menerus, para guru diharapkan

¹³⁹ Gustiana.

dapat menjadi pendidik yang profesional, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam pembentukan generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia. Karena tujuan utama dari strategi ini adalah membentuk guru yang kompeten, berintegritas, dan mampu menjadi inspirasi dalam pembentukan generasi siswa yang bertaqwa, cerdas, terampil, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, yayasan tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tetapi juga mewujudkan ekosistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

B. Implementasi Strategi Manajerial Yayasan Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Berbasis Pesantren

Implementasi strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren yang telah dirancang oleh yayasan diterapkan dalam praktik sehari-hari di lingkungan sekolah. Implementasi ini menjadi kunci untuk memahami sejauh mana strategi-strategi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan profesionalitas guru, serta bagaimana nilai-nilai pesantren diinternalisasi dalam proses pembelajaran dan interaksi guru dengan siswa.

Gambaran mengenai langkah-langkah konkret yang diambil oleh yayasan dan sekolah dalam menerapkan strategi manajerial, seperti pelatihan guru, mentoring berkelanjutan, program pembinaan spiritual, dan supervisi berkala. Selain itu, nilai-nilai pesantren diterapkan dalam lingkungan sekolah. Nilai-nilai ini menjadi bagian integral dari strategi pengelolaan yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik dan pedagogi guru, tetapi

juga untuk memperkuat karakter islami yang mereka ajarkan kepada siswa.¹⁴⁰ Implementasi ini mencakup pendekatan yang lebih holistik, di mana profesionalitas guru dipandang dari segi akademis, spiritual, dan sosial. Implementasi strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren di sekolah dengan melaksanakan program-program yang telah direncanakan:

1. Pelaksanaan Program Pelatihan dan Pengembangan Guru

Yayasan secara berkala menyelenggarakan pelatihan-pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kapasitas profesional mereka. Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan yang menggabungkan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai pesantren. Para guru turut serta dalam kegiatan seminar atau pelatihan yang dijadwalkan oleh pemerintah atau diinisiasi oleh sekolah. Melalui partisipasi dalam kegiatan tersebut, guru dapat memperoleh pengetahuan tambahan dan meningkatkan performa mereka dalam proses pembelajaran.¹⁴¹ Kepala sekolah atau ketua yayasan (lembaga pendidikan) mengawasi secara langsung kehadiran guru untuk memperbaiki disiplin. Manfaat dari pembinaan performa guru termasuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tambahan untuk meningkatkan performa mereka, memberikan pedoman kepada guru, dan meningkatkan kesadaran mereka

¹⁴⁰ Herina.

¹⁴¹ Khatmi Emha, "Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Dan Tenaga Kependidikan Di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah Dan Madrasah Aliyah Attarbiyah Guluk-Guluk Sumenep Madura" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

akan pentingnya performa guru yang unggul dalam meraih keberhasilan pendidikan.¹⁴²

Pembinaan performa dapat dilaksanakan melalui berbagai metode pelatihan, baik di tempat kerja maupun di luar tempat kerja. Program pelatihan meliputi:

- a. Pelatihan Akademik. Guru-guru diberikan pelatihan yang berfokus pada metode pengajaran terkini, penggunaan teknologi dalam pendidikan, dan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi.¹⁴³ Selain itu, guru-guru diikutkan dan diarahkan untuk mengikuti program pendidikan profesi guru (PPG).
- b. Pelatihan Spiritual dan Moral. Pelatihan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pesantren seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.¹⁴⁴
- c. Workshop dan Seminar. Guru dilibatkan dalam seminar-seminar yang mengundang pembicara dari kalangan akademisi dan tokoh pesantren untuk memperluas wawasan mereka tentang pendidikan yang seimbang antara aspek spiritual dan intelektual.¹⁴⁵
- d. Pengawasan dan Pembinaan Secara Berkala. Yayasan menerapkan sistem pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan untuk memastikan strategi peningkatan profesionalitas guru berjalan efektif. Beberapa mekanisme yang diterapkan dalam proses ini antara lain:

¹⁴² Imam Musbikin, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Hebat* (Riau: Zanafa, 2013).

¹⁴³ Ikbal.

¹⁴⁴ Istiqamah, Habibah, dan Wahira.

¹⁴⁵ Sulastri, Fitria, dan Martha.

- 1) Monitoring Kinerja Guru. Yayasan secara rutin memantau kinerja guru dalam kegiatan mengajar dan partisipasi mereka dalam kegiatan pesantren. Penilaian dilakukan oleh kepala sekolah dan tim dari yayasan untuk memberikan masukan yang konstruktif.
- 2) Kegiatan Evaluasi Berkala. Setelah pelaksanaan pelatihan dan program peningkatan profesionalitas, yayasan mengadakan evaluasi untuk mengukur efektivitas program tersebut. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menyempurnakan program di masa mendatang.

2. Keterlibatan Aktif Guru dalam Kegiatan Berbasis Pesantren

Sebagai bagian dari implementasi strategi, yayasan mendorong guru untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di pesantren. Guru tidak hanya berperan dalam pembelajaran akademis, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan pesantren seperti:

- a. Mengajar Materi Keagamaan. Guru diberi tanggung jawab untuk memberikan materi-materi keagamaan yang mendalam kepada siswa. Hal ini memungkinkan mereka untuk meningkatkan pemahaman spiritual mereka sendiri sambil menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa.
- b. Pembinaan Karakter Siswa. Guru dilibatkan dalam program pembinaan karakter yang berbasis pesantren, seperti kajian kitab kuning, kegiatan mengaji, dan shalat berjamaah, yang dijadikan bagian dari rutinitas sekolah.

3. Peran Kepala Sekolah dalam Mendukung Implementasi Strategi Yayasan

Kepala sekolah memainkan peran penting dalam mengimplementasikan strategi yayasan dengan memastikan setiap program terlaksana sesuai rencana. Beberapa tindakan kepala sekolah dalam mendukung implementasi ini antara lain:¹⁴⁶

- a. Koordinasi dengan Guru. Kepala sekolah berperan dalam menjembatani komunikasi antara yayasan dan guru. Ia memastikan setiap program pelatihan dan pengembangan profesionalitas dijalankan sesuai dengan arahan yayasan.
- b. Penguatan Komunitas Guru. Kepala sekolah mendorong adanya diskusi rutin di antara guru untuk berbagi pengalaman terkait penerapan metode pengajaran yang sesuai dengan visi pesantren.¹⁴⁷

Kepala sekolah atau ketua yayasan (lembaga pendidikan) memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan yang baik kepada guru dan harus menjadi contoh dengan sikap yang sabar dan penuh pengertian.¹⁴⁸ Dengan demikian, semakin efektif peran seorang kepala sekolah atau ketua yayasan (lembaga pendidikan), semakin besar potensi untuk meningkatkan kinerja guru menuju profesionalisme yang lebih baik, dan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

4. Mekanisme Evaluasi dan Umpan Balik

¹⁴⁶ Kurnia Hartanto, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Mendukung Implementasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) Di SDN 1 Sugihmanik', *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1.4 (2024), pp. 67–74, doi:10.70277/jgsd.v1i4.8.

¹⁴⁷ Hartanto, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Mendukung Implementasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) Di SDN 1 Sugihmanik'.

¹⁴⁸ Emha.

Untuk menilai keberhasilan implementasi strategi, yayasan menerapkan mekanisme evaluasi yang ketat. Evaluasi ini dilakukan melalui:¹⁴⁹

- a. Survei Kinerja Guru. Yayasan dan pihak sekolah mengumpulkan umpan balik dari siswa dan rekan kerja guru tentang kinerja mengajar dan implementasi nilai-nilai pesantren dalam pengajaran.
- b. Laporan Berkala. Guru diwajibkan memberikan laporan tentang perkembangan mereka, baik dari segi akademis maupun spiritual, sebagai bagian dari evaluasi yayasan.
- c. Penilaian. Berdasarkan Hasil Siswa. Salah satu indikator keberhasilan strategi ini adalah peningkatan kualitas hasil belajar siswa, baik dalam aspek akademis maupun moral.¹⁵⁰

Evaluasi kinerja guru yang dilakukan oleh kepala sekolah atau ketua yayasan (lembaga pendidikan) bertujuan untuk meningkatkan performa pengajaran.¹⁵¹ Manfaat dari evaluasi kinerja guru mencakup pemahaman yang akurat tentang performa mereka, peningkatan kualitas pengajaran, menilai keberhasilan proses pembelajaran, dan mengidentifikasi area perbaikan yang dibutuhkan. Selain itu, kepala sekolah atau ketua yayasan dapat melakukan pengawasan dengan mengunjungi kelas-kelas untuk

¹⁴⁹ Yogi Samsudin, 'PENERAPAN SUPERVISI KOLABORATIF ANTARA KEPALA SEKOLAH DAN GURU DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN BABAKAN JAMANIS PARIGI - PANGANDARAN YOGI' (UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG, 2024).

¹⁵⁰ Erma Suryani Sahabuddin, Irma Aswani Ahmad, and Lahming, 'PENINGKATAN PENGETAHUAN GURU DALAM PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN YANG Mendukung Penerapan Pendidikan Lingkungan', *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT (ABDIMAS)*, 1.2 (2023), pp. 6–11.

¹⁵¹ Herina.

mengamati secara langsung kinerja guru selama proses pembelajaran. Melalui metode ini, kepala sekolah atau ketua yayasan dapat mengevaluasi secara langsung bagaimana guru melaksanakan tugas mereka.

Dengan melakukan pengawasan ini, kepala sekolah atau ketua yayasan dapat mengidentifikasi baik kelebihan maupun kelemahan guru dalam mengajar, yang kemudian dapat menjadi dasar untuk mengambil kebijakan yang sesuai.¹⁵² Pengawasan tersebut tidak hanya terbatas pada aktivitas mengajar guru, melainkan juga mencakup berbagai aspek lain dari kehidupan sehari-hari guru, seperti kepribadian dan persiapan mengajar. Dengan strategi yang sistematis dan melibatkan semua elemen sekolah, yayasan “SD Plus Qurrota A’Yun Malang” berhasil mengimplementasikan program-program yang tidak hanya meningkatkan profesionalitas guru, tetapi juga memperkuat karakter berbasis pesantren yang menjadi ciri khas sekolah tersebut.

C. Dampak Strategi Manajerial Yayasan Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Berbasis Pesantren

Dampak ini merujuk pada perubahan yang terjadi pada tingkat profesionalitas guru, kualitas pembelajaran, dan budaya kerja yang tercipta di sekolah sebagai hasil dari strategi yang diimplementasikan. Dampak ini mencakup berbagai dimensi, termasuk peningkatan kompetensi pedagogis guru, penguatan karakter islami dalam pengajaran, serta hubungan yang lebih erat

¹⁵² Imam Musbikin, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Hebat* (Riau: Zanafa, 2013).

antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah yang berbasis pada nilai-nilai pesantren.

Dampak strategi manajerial terhadap suasana kerja di sekolah, hubungan antar guru, serta kontribusi mereka dalam membangun komunitas pendidikan yang kuat dan berintegritas. Dampak dari strategi manajerial ini tidak hanya dirasakan oleh para guru, tetapi juga oleh siswa dan orang tua. Dampak ini menyentuh berbagai aspek, termasuk mutu pendidikan yang diterima siswa, peningkatan motivasi belajar, serta peran sekolah dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berprestasi.

Menjadi guru yang profesional menjadikan dirinya untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan potensi. Hal ini dikarenakan profesionalisme adalah konsep yang berasal dari kata “*professionalism*” dalam bahasa Inggris, yang pada dasarnya mencerminkan kualitas seorang profesional. Ini mencakup dedikasi para anggota suatu profesi untuk terus meningkatkan keterampilan mereka dan mengadaptasi strategi yang relevan dengan bidang pekerjaan mereka.¹⁵³ Kusnandar menjelaskan bahwa profesionalisme merujuk pada kondisi, orientasi, nilai, tujuan, dan standar keahlian serta wewenang yang terkait dengan pekerjaan seseorang.¹⁵⁴ Oleh karena itu, dampak penerapan strategi manajerial yayasan berbasis pesantren yang telah diterapkan yakni:

1. Peningkatan Kualitas pedagogis Guru

¹⁵³ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2002).

¹⁵⁴ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (Ktsp) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru Ed. 1* (Jakarta: Rajawali Press, 2009).

Salah satu dampak nyata dari strategi manajerial yayasan adalah peningkatan kompetensi pedagogis guru yang berbasis nilai-nilai pesantren. Program pelatihan yang berfokus pada pengintegrasian kurikulum formal dengan ajaran pesantren berhasil membentuk guru yang tidak hanya mahir dalam menyampaikan materi akademik, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral Islami kepada siswa. Guru semakin terampil dalam menggunakan pendekatan holistik yang menggabungkan pembelajaran akademis dengan pembinaan karakter berbasis pesantren, sehingga tercipta lingkungan belajar yang seimbang antara intelektual dan spiritual.

Sebagaimana dinyatakan oleh Muhaimin (2018), “Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan.”¹⁵⁵ Pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada integrasi nilai-nilai pesantren dalam pembelajaran sehari-hari terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan pedagogik guru. Guru-guru menjadi lebih siap untuk mengajar baik materi akademik maupun agama, serta lebih terampil dalam mengelola kelas dengan pendekatan berbasis nilai-nilai moral dan etika. Hal ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa yang lebih positif, menunjukkan bahwa kualitas pengajaran yang baik dapat berdampak langsung pada pencapaian akademis siswa.

¹⁵⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Pt Raya Grafindo, 2007).

Pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada integrasi nilai-nilai pesantren dalam pembelajaran sehari-hari telah meningkatkan keterampilan pedagogik dan pemahaman spiritual guru. Mereka menjadi lebih siap dalam mengajar materi agama maupun akademik, serta lebih terampil dalam mengelola kelas dengan pendekatan berbasis nilai-nilai moral dan etika pesantren. Kualitas pengajaran yang lebih baik juga mempengaruhi hasil belajar siswa yang lebih positif.

2. Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren

Strategi ini berdampak pada pengembangan kurikulum yang lebih holistik, di mana pelajaran akademik diintegrasikan dengan nilai-nilai pesantren seperti etika, moral, disiplin, dan spiritualitas. Kurikulum berbasis pesantren yang diterapkan di SD Plus Qurrota A'yun memberikan dampak jangka panjang, memperkuat identitas sekolah sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pembinaan karakter dan agama. Guru juga lebih terlibat dalam pengembangan kurikulum, memastikan relevansi antara materi ajar dengan konteks pesantren.

Kurikulum yang baik harus mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya dan agama.¹⁵⁶ Keterlibatan aktif guru dalam pelatihan dan kegiatan berbasis pesantren memungkinkan kurikulum untuk terus disempurnakan agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa modern tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisional Islam. Dengan demikian,

¹⁵⁶ Syahrul Hamdi, Cepi Triatna, Dan Nurdin Nurdin, "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pedagogik," *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7.1 (2022) <<https://doi.org/10.30998/Sap.V7i1.13015>>.

kurikulum yang dikembangkan diharapkan dapat membentuk karakter Islami yang kuat pada siswa sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan kompeten secara akademis.

Dengan keterlibatan aktif guru dalam berbagai pelatihan dan kegiatan berbasis pesantren, yayasan mampu terus menyempurnakan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa modern tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisional Islam. Kurikulum yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang kuat, yang diharapkan dapat mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kompetensi akademik yang unggul.

3. Penguatan Karakter Islami

Penguatan karakter Islami merupakan salah satu tujuan utama dari strategi yang dijalankan oleh yayasan. Guru diberi tanggung jawab tidak hanya dalam mengajar mata pelajaran umum, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Dengan dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan seperti kajian kitab kuning, shalat berjamaah, dan pengajaran materi keagamaan, guru secara konsisten memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam sekaligus menanamkan hal tersebut kepada siswa.

Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia.¹⁵⁷ Program pelatihan berbasis pesantren yang rutin memberikan bekal pemahaman

¹⁵⁷ Samsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

mendalam tentang pengajaran agama dan pembentukan karakter Islami. Hasilnya, guru-guru menjadi lebih disiplin, sabar, dan bertanggung jawab dalam mendidik siswa. Karakter Islami yang kuat ini berdampak positif pada proses pembelajaran, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga nilai-nilai moral yang tercermin dari sikap sehari-hari guru mereka.

Ini menciptakan kultur sekolah yang menekankan pentingnya akhlak dan etika Islami dalam setiap aspek kehidupan pendidikan. Melalui program pelatihan berbasis pesantren yang rutin, guru-guru dibekali pemahaman yang mendalam tentang pengajaran agama dan pembentukan karakter Islami. Hasil dari upaya ini terlihat dari bagaimana guru-guru semakin disiplin, sabar, dan lebih bertanggung jawab dalam mendidik siswa. Karakter Islami yang kuat ini kemudian berdampak positif pada proses pembelajaran, di mana siswa tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral yang tercermin dari sikap sehari-hari guru mereka.

4. Peningkatan Hubungan Harmonis

Kegiatan pesantren seperti musyawarah, pengajian, dan acara silaturahmi keluarga di sekolah secara teratur diadakan dan dihadiri oleh orang tua siswa. Komunikasi antara guru dan orang tua dilakukan secara intensif melalui pertemuan rutin untuk membahas perkembangan siswa, baik akademik maupun karakter. Selain itu, yayasan secara aktif melibatkan guru dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, seperti musyawarah dan diskusi

terbuka dengan orang tua. Hal ini menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan sinergis di antara semua pihak.

Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan anak.¹⁵⁸ Dengan melibatkan guru dalam kegiatan sosial keagamaan, yayasan menciptakan komunikasi terbuka yang mendukung kolaborasi antara semua pihak terkait pendidikan. Hubungan harmonis ini menciptakan suasana kerja yang kondusif di mana guru merasa didukung dalam pengembangan kompetensi mereka, sementara yayasan dapat memantau penerapan nilai-nilai pesantren dalam pembelajaran.

Melalui pelatihan dan program pengembangan yang diadakan secara berkelanjutan, yayasan dan guru mampu menjalin komunikasi dan kolaborasi yang baik. Guru merasa didukung dalam pengembangan kompetensi mereka, sementara yayasan dapat memantau dan memberikan arahan yang jelas terkait penerapan nilai-nilai pesantren dalam pembelajaran. Hubungan yang harmonis ini menciptakan suasana kerja yang kondusif, di mana guru dan yayasan saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan yang Islami. Dengan hubungan sosial di sekolah menjadi lebih baik, penuh rasa hormat, dan terbuka untuk komunikasi, sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

5. Lingkungan Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Pesantren

¹⁵⁸ Winda Puspa, "Interaksi Sosial Guru Dan Orang Tua Dalam Membina Karakter Siswa Di Smp Negeri 3 Lubuk Alung," *Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, 1.2 (2019), 125–31.

Lingkungan pendidikan di SD Plus Qurrota A'yun tampak sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai pesantren. Setiap sudut sekolah memiliki nuansa Islami, dengan adanya ruang-ruang yang didedikasikan untuk kegiatan keagamaan, seperti masjid sekolah, ruang kajian, dan tempat belajar mengaji. Kegiatan-kegiatan harian yang dijalankan, seperti shalat berjamaah dan tadarus, dilakukan dengan tertib dan menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas sekolah. Siswa-siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga dalam hal moral dan etika, karena setiap aktivitas yang mereka lakukan di sekolah mencerminkan prinsip-prinsip ajaran Islam.¹⁵⁹ Dampak dari pendekatan ini adalah terbentuknya lingkungan belajar yang menggabungkan pengajaran akademis dengan nilai-nilai spiritual.

Lingkungan pendidikan yang positif dapat membentuk karakter siswa secara efektif.¹⁶⁰ Dampak dari pendekatan ini adalah terbentuknya lingkungan belajar yang tidak hanya mendorong perkembangan intelektual siswa tetapi juga memperkuat moral dan etika mereka. Setiap aktivitas di sekolah mencerminkan prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas tinggi serta memiliki kompetensi akademis yang unggul.

¹⁵⁹ John Rafafy Batlolona Marleny Leasa, "Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam) Siregar, L. Y. S. (2017). Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). *Fikrotuna*, 5(1). <https://doi.org/10.32806>," *Fikrotuna*, 5.1 (2017).

¹⁶⁰ Rohmat Mulyana Sapdi, "Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0," *Jurnal Basicedu*, 7.1 (2023), 993–1001 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>>.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan data hasil penelitian dan pembahasan temuan penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan penelitian ini berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, yaitu:

1. Strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren dengan: a) merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi metode, pendekatan, dan langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidik; b) mengupayakan guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi; c) mendorong guru untuk aktif mengikuti kegiatan kkg (kelompok kerja guru) dan komunitas guru; d) mengupayakan keterlibatan guru dalam pelatihan untuk mendukung kualitas pembelajaran; e) mengoptimalkan dan membina guru untuk menghasilkan karya tulis (literasi); f) pengembangan dan peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran.
2. Implementasi strategi manajerial yayasan di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang” dilakukan melalui melalui pelatihan berkala yang mencakup aspek akademik, spiritual, moral, workshop, dan seminar untuk meningkatkan profesionalitas guru. Pengawasan rutin dilakukan melalui monitoring kinerja dan evaluasi berkala guna memastikan efektivitas pembelajaran. Guru juga aktif dalam kegiatan pesantren, termasuk mengajar materi keagamaan dan

membimbing karakter siswa. Kepala sekolah mendukung implementasi strategi dengan koordinasi aktif bersama guru dan penguatan komunitas guru. Evaluasi dilakukan secara komprehensif, meliputi survei kinerja, laporan berkala, dan penilaian hasil siswa untuk mengukur efektivitas program. Pendekatan ini berhasil meningkatkan kompetensi guru, mengintegrasikan nilai pesantren dalam pendidikan, dan menciptakan kolaborasi yang mendukung pendidikan holistik dan berkarakter.

3. Dampak dari strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang” sangat signifikan pada pendidikan dan pengembangan karakter guru. Peningkatan kualitas pedagogis terlihat dari kemampuan guru mengajar secara interaktif dengan nilai-nilai keislaman. Kurikulum berbasis pesantren diterapkan untuk mendukung pembentukan karakter islami siswa, sekaligus memperkuat karakter guru. Strategi ini menciptakan hubungan harmonis antara guru, siswa, dan staf pesantren, membangun lingkungan pendidikan berbasis nilai pesantren seperti saling menghormati, kejujuran, dan kedisiplinan. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya meningkatkan profesionalitas guru secara teknis, tetapi juga mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang selaras dengan visi pesantren dan memperkuat integrasi spiritual dalam pembelajaran.

B. Saran

Dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren, yayasan diharapkan dapat mengembangkan program pelatihan yang lebih

terstruktur dan berkelanjutan, termasuk pemanfaatan teknologi pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Selain itu, keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum berbasis pesantren harus diperkuat agar kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa dan tantangan zaman. Yayasan juga perlu menerapkan sistem evaluasi yang komprehensif dan objektif, melibatkan umpan balik dari siswa dan orang tua untuk menyempurnakan strategi peningkatan profesionalitas. Dukungan yang konsisten kepada guru dalam menerapkan nilai-nilai pesantren, melalui pelatihan spiritual dan kegiatan informal, juga sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan integritas mereka. Terakhir, pengembangan kerjasama dengan lembaga pendidikan lain dapat memperkaya wawasan guru dan menambah variasi metode pengajaran. Dengan langkah-langkah ini, yayasan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan nilai-nilai pesantren secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- AECT. *The Definition of Educational Technology*. Washington: Education of Journal. (1997).
- Abdullah, Mulyana, “Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah,” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17.3 (2018), 190–98 <<https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9612>>
- Adilah, Hilya Gania, dan Yaya Suryana, “Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 6.1 (2021), 87–94 <<https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.11037>>
- Agung, Iskandar, *Mengembangkan Profesionalitas Guru (Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Kinerja Guru)* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014)
- Alvi Violita Dewi, Mirnawati, dan Eviani Damastuti, “Pola Kerjasama Guru Dan Orangtua Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Anak Tunarungu Di Masa Pandemi Covid-19 Di SLB Paramita Graha Banjarmasin,” *SPECIAL : Special and Inclusive Education Journal*, 3.1 (2022), 32–41 <<https://doi.org/10.36456/special.vol3.no1.a5307>>
- Anam, Moh. Khoirul, “Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran (Studi Pada Guru Mata Pelajaran Rumpun Keagamaan Di MTs. Babul Futuh Pandaan Kabupaten Pasuruan),” *Etheses Perpustakaan UIN MALIKI* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023)
- Andi Prastowo. *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media.2011). 31
- Arikunto. *prosedur penelitian (suatu pendekatan praktik)*.
- Aulia, Nurul Affika, Amirudin Amirudin, dan Iqbal Amar Muzaki, “Pelaksanaan Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Sdn Mekar Mukti 01 Cikarang Utara Bekasi,” *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6.2 (2022), 370–79 <<https://doi.org/10.24252/idaarah.v6i2.29406>>

- Bawaneh. S. S. (2011). Does using computer technology improve students' performance? Evidence from a management accounting course. *Journal of Business*. 2 (10).
- Buchari Agustini, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Iqra*, 12 (2018), 1693–5705
- Burke Johnson. R., Onwuegbuzie. A. J., & Turner. L. A. Towards. (2007). A Definition of Mixed Methods Research. *Journal of Mixed Methods Research*. 1(2).
- Carrillo. P. E., Onofa. M., & Ponce. J. Information Technology and Student Achievement: Evidence from a Randomized Experiment in Ecuador. *Ssrn*. (2011). <https://doi.org/10.2139/ssrn.1818756>
- Creswell. J. W., & Plano Clark. V. L. *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (2nd ed.). London: Sage Publications Ltd (2011).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Jumanatul ALI-ART. 2004). 297.
- Djamaluddin, Ahdar, dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, CV Kaaffah Learning Center, 2019
- Emha, Khatmi, "Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Dan Tenaga Kependidikan di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah Dan Madrasah Aliyah Attarbiyah Guluk-Guluk Sumenep Madura" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)
- Fahrudin, Fajar., dan Yulianti. Emma. Pengaruh Promosi. Lokasi dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Pembelian Nasabah Bank Mandiri Surabaya. (2015). 149 – 162.
- Gay. L.R. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. (Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company. 1981). 207-208.
- Greene. J. C. *Mixed Methods in Social Inquiry*. San Francisco. CA: Jossey-Bass (2007).
- Greene. J. C., Caracelli. V. J., & Graham. W. F. Towards a Conceptual Framework for Mixed-Method Evaluation Designs. *Educational Evaluation and Policy Analysis*. 11(3). (1989). 255-274.
- Guney. Y. Exogenous and endogenous factors influencing students' performance in undergraduate accounting modules. *Accounting Education*. (2009). <https://doi.org/10.1080/09639280701740142>.
- Gustiana, Riska, "Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Suatu Kajian Literatur Review Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia),"

- Jemsi*, 3.6 (2022), 657–66
<<https://dinastirev.org/JEMSI/article/view/1107/670>>
- Hamdi, Syahrul, Cipi Triatna, dan Nurdin Nurdin, “Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik,” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7.1 (2022)
<<https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>>
- Hamalik, Umar. (1983). *Metodologi Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Jakarta: Tarsito.
- Handoko, T. Hani. (2009). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hasibuan. M. S. P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara. (2016).
- Hattie. J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses related to achievement*. London: Routledge.
- Herina, “Strategi Peningkatan Motivasi Dan Kinerja Guru Melalui,” January, 2019
<<https://www.researchgate.net/publication/338568835%0ASTRATEGI>>
- Id, Submission, “Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Terhadap Motivasi dan Kinerja Guru di MTs Bustanul Ulum Pakis Aji,” 2023
- Ikbal, Panji Alam Muhamad, “Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru,” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 3.1 (2018)
<<https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3283>>
- Ilyas, Ilyas, “Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru,” *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2.1 (2022), 34–40
<<https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.158>>
- Imam Machali. Ara Hidayat. *The Handbook of Education Management*. (Jakarta: Prenada Media Group. 2016). 75.
- Jamali. A.. & Prasajo. L. D. Pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah lingkungan. motivasi guru. terhadap prestasi siswa SMA Muhammadiyah kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. 1(1). (2013): 8- 21.
- Khan. M. *Effects of Information Technology Usage on Student Learning - An Empirical Study in the United States*. *International Journal of Management*. (2009).
- Kholidah. E. N.. & Alsa. A. Berpikir positif untuk menurunkan stres psikologis. *Jurnal psikologi*. (2012). 67-75.
- Lathifatus, Siti, “Sinergi peran guru dan orang tua dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran PAI tingkat pendidikan dasar di era pandemi covid-19,” *Dar*

el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, 2.November (2019), 1–16

- Leithwood. K.. Louis. K. S.. Anderson. S.. & Wahlstrom. K. (2004). *How Leadership Influences Student Learning*. New York: The Wallace Foundation.
- L.Nihwan Sumuranje. *Agar Hidup Lebih Baik dan Semakin Bahagia*. (Jakarta: Elex Media Komputindo. 2015). 213.
- Leonard A Jason and David S Glenwick. (2016) *Handbook Of Methodological Approaches To Community-Based Research: Qualitative. Quantitative. and Mixed Methods* (New York: OXFORD University Press.
- Ma'ruf, Rachmad Arif, *Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu)* (Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022)
- Marleny Leasa, John Rafafy Batlolona, “Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)Siregar, L. Y. S. (2017). Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). *Fikrotuna*, 5(1). <https://doi.org/10.32806>,” *Fikrotuna*, 5.1 (2017)
- Marlina, Siti. “Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.17 No.1 Tahun 2017.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17. no. 3 (2017). 42–58.
- Matthew B Miles. A. Michael Huberman. And Johnny Saldana. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*. (Arizona: Arizona State University.
- Miles. Huberman. And Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis*.
- Muhammad Japar dkk. (2019). *Media dan Teknologi Pembelajaran PPKN*. (Surabaya: Jakad Publishing.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raya Grafindo, 2007)
- Mulyasa. (2005). *Manajemen berbasis sekolah: konsep. strategi dan implementasi* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muri Yusuf. (2017). *Metode penelitian: kuantitatif. kualitatif. dan penelitian gabungan* Jakarta: kencana.

- Mutia. Mutia. (2018). “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Q.S Ar-Rahman.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 6. no. 2.
- Nashori, F. (2005). Hubungan Antara Kualitas dan Intensitas Dzikir Dengan Kelengkapan Mahasiswa. *Millah: Jurnal Studi Agama*. 5 (1).
- Nasional, Dinas Pendidikan, “Permendiknas UU RI No. 13 Tahun 2007., Tentang Guru dan Dosen” (Bandung: Citra Umbara, 2008)
- Nasution H. M. N. (1996). *Manajemen Transportasi*. Indonesia: Penerbit Ghalia.
- Nasution, Thamrin dan Nurhalijah Nasution. (1986). *Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Non Syafriafdi. (2020). *Menjadi Guru Hebat di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Depublish Publisher.
- Ngalim, Akhmad, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMP Islam Tias Bangun Pubian Lampung Tengah” (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018) <<http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2845/>>
- Ngalim Purwanto. (1986). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Nur Hakim, Muhammad, dan M. Syaiful Anwar Nurul Jamal, “Gaya Dan Strategi Ketua Yayasan Dalam Membentuk Loyalitas Dan Komitmen Pendidik,” *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1.2 (2022), 169–81 <<https://doi.org/10.31538/cjotl.v1i2.145>>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah / Madrasah
- Peraturan Pemerintah Republic Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. bab II. pasal: 2.
- Prasojo. L. D. (2012). *Kepemimpinan Efektif Dalam Mewujudkan Sekolah Efektif. Op. Cit., Mohammad Saroni.*
- Puspa, Winda, “Interaksi Sosial Guru dan Orang Tua Dalam Membina Karakter Siswa di Smp Negeri 3 Lubuk Alung,” *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1.2 (2019), 125–31
- Qolbi, Satria Kharimul, dan Tasman Hamami, “Implementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.4 (2021), 1120–32 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>>

- L. Nihwan Sumuranje. (2015). *Agar Hidup Lebih Baik dan Semakin Bahagia*. Jakarta: Elex Media. Komputindo.
- Purwanto Ngalim. 1990. *Belajar Berhubungan Dengan Perubahan Tingkah Laku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rajit Kumar. (2011). *Research Methodologi: A Step-By-Step Guide For Beginners* London: SAGE Publications. Inc.
- Rahmawati, Fajriya Rizqi, “Pembentukan Karakter Religius, Disiplin, dan Tanggung Jawab Melalui Aktivitas Keagamaan Tahfidz Al-Qur’an di SD Al-Islam Al-Ghaffaar Malang,” *repository uin malang* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020) <<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>>
<<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>>
<<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>>
<<http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>>
<<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>>
- Robert K Yin. (2008). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rosady, Ruslan. (2004). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. (Jakarta: Penerbit PT Raha Grafindo Persada.
- Rusdi. (2015). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Setat, K. (2018). *Tesis. Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah. Iklim Sekolah dan Profesionalisme Guru terhadap Efektivitas Sekolah* di SDN Kecamatan Raja Basa Bandar Lampung.
- Samsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Sandora, Meri, dan Via Ayu Permadani, “Pengaruh pelatihan dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Xyz rokan hulu provinsi riau,” *Manajemen*, 12 (2021), 455–67
- Sapdi, Rohmat Mulyana, “Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0,” *Jurnal Basicedu*, 7.1 (2023), 993–1001 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>>
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siagian. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sihombing, Dionisius, dan Hottua Samosir, “Optimalisasi peran manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan,” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7.4 (2021), 612 <<https://doi.org/10.29210/020211263>>

- Sulastrri, Sulastrri, Happy Fitria, dan Alfroki Martha, “Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Journal of Education Research*, 1.3 (2020), 258–64 <<https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif. dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono (2013). *Metode penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif. kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryabrata Sumadi. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suwartono. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Syafrina. R., Nashori. F., & Rachmahana. R. S. (2013). Pengaruh Pelatihan Outbound terhadap Peningkatan Tim Kerja Guru Madrasah Tsanawiyah.
- Tyagita, Brigitta Putri Atika, dan Ade Iriani, “Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah,” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5.2 (2018), 165–76 <<https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p165-176>>
- Yulyati, Elfi, Mahben Jalil, dan Ahmad Hanfan, “Dampak Sertifikasi Guru, Kedisiplinan, Sumber Daya Manusia, dan Kepemimpinan Pada Kinerja Guru Melalui Komitmen Organisasi,” *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 1.2 (2023), 269–89 <<https://doi.org/10.47709/jebma.v1i2.2641>>
- Wahjosumidjo. (2008). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winkel. W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.
- Zakkiyah, Ulfatuz, “Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Kelas XI (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Pademawu dan SMA Negeri 1 Galis Pamekasan Madura),” *Etheses Perpustakaan UIN MALIKI* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)
- Zoraini Wati Abas. Chng Loi Peng. M. N. (2009). *A Study On Learner Readiness For Mobile Learning At Open University Malaysia*. IADIS International Conference Mobile Learning.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

NO.	Fokus Penelitian	Informan
1.	Bagaimana strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren di SD Plus Qurrota A'Yun Malang	a. Ketua Yayasan b. Kepala Sekolah c. Waka Kurikulum d. Guru
2.	Bagaimana implementasi strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren di SD Plus Qurrota A'Yun Malang	a. Ketua Yayasan b. Kepala Sekolah c. Waka Kurikulum d. Guru
3.	Bagaimana implikasi strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren di SD Plus Qurrota A'Yun Malang	a. Ketua Yayasan b. Kepala Sekolah c. Waka Kurikulum d. Guru

Lampiran 2: Pedoman Observasi

No	Ragam Yang Diamati	Keterangan
1.	Situasi dan kondisi: Pelaksanaan Strategi Manajerial Yayasan di SD Plus Qurrota A'Yun Malang a. Persiapan yang dilakukan oleh pihak Yayasan sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran b. Pelaksanaan kegiatan pengembangan dan peningkatan profesionalitas guru c. Penggunaan strategi dan pendekatan serta metode apa saja dalam pengembangan dan peningkatan profesionalitas guru berbasis pesantren d. Penerapan strategi dan pendekatan serta metode pembelajaran e. Pembukaan dan pengarahan kegiatan pembelajaran f. Evaluasi materi dan kegiatan	Pengamatan dilakukan secara terstruktur dengan mengacu pada petunjuk pengamatan. Selanjutnya, pengamatan juga diberikan secara transparan ketika hasil pencarian ditemukan dengan mengacu pada fokus pencarian.
2.	a. Persiapan yang dilakukan oleh panitia dan pembimbing sebelum pelaksanaan program; b. Pelaksanaan program; c. Evaluasi program.	
3.	a. Situasi & kondisi guru sebelum pelaksanaan kegiatan b. Situasi & kondisi guru saat setelah pelaksanaan program	

Lampiran 3: Pedoman Dokumentasi

No	Sasaran Dokumentasi	Keterangan
1.	Sejarah didirikannya SD Plus Qurrota A'Yun Malang	Pendokumentasian dilakukan dengan mengabadikan momen dan juga mendokumentasikan beberapa hal yang mendukung kegiatan penelitian.
2.	Visi dan misi SD Plus Qurrota A'Yun Malang	
3.	Strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren (Program pengembangan dan peningkatan profesionalitas guru)	
4.	Waktu dan tempat pelaksanaan pembelajaran	
5.	Guru sebagai tenaga pendidik di SD Plus Qurrota A'Yun Malang	
6.	Kegiatan pengembangan dan peningkatan profesionalitas guru (di dalam dan di luar kelas)	
8.	implementasi strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren (Pelaksanaan program pengembangan dan peningkatan profesionalitas guru)	

Lampiran 4: Transkrip Wawancara

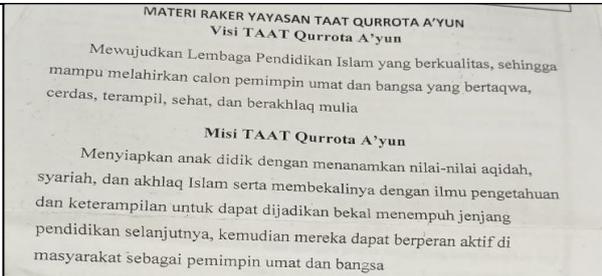
Kode :
 Nama informan :
 Jabatan :
 Hari/Tanggal :
 Waktu Wawancara : WIB
 Tempat Wawancara :

1. Bagaimana strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang”?
 - a. Apa visi dan misi yayasan dalam mengembangkan profesionalitas guru di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang”?
 - b. Bagaimana yayasan merancang program pelatihan untuk meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren?
 - c. Apa saja tantangan yang dihadapi yayasan dalam merumuskan strategi peningkatan profesionalitas guru?
 - d. Bagaimana yayasan melibatkan pihak pesantren dalam perencanaan strategi peningkatan profesionalitas guru?
2. Bagaimana implementasi strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang”?
 - a. Bagaimana yayasan mengimplementasikan program pelatihan atau pengembangan profesionalitas guru di sekolah?
 - b. Apa peran kepala sekolah dalam mendukung implementasi strategi yayasan untuk peningkatan profesionalitas guru?
 - c. Bagaimana yayasan memastikan keterlibatan aktif guru dalam setiap program yang dijalankan?
 - d. Apa mekanisme evaluasi yang digunakan oleh yayasan untuk menilai keberhasilan implementasi strategi?
3. Bagaimana implikasi strategi manajerial yayasan dalam meningkatkan profesionalitas guru berbasis pesantren di “SD Plus Qurrota A’Yun Malang”?
 - a. Bagaimana perubahan yang terjadi pada kualitas pengajaran guru setelah implementasi strategi yayasan?
 - b. Apa dampak jangka panjang dari strategi ini terhadap pengembangan kurikulum berbasis pesantren di SD Plus Qurrota A Yun?
 - c. Bagaimana respon guru terhadap kebijakan yayasan terkait peningkatan profesionalitas mereka?
 - d. Apa saja tantangan yang muncul setelah implementasi strategi, dan bagaimana yayasan menanganinya?

Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian

No.	Foto/Gambar	Keterangan
		<p>Peneliti bersama ketua yayasan, Sumber: dokumentasi peneliti</p>
		<p>Peneliti bersama wakil kesiswaan. Sumber: dokumentasi peneliti</p>
		<p>Observasi lapangan: gambaran lokasi penelitian. Sumber: dokumentasi peneliti.</p>

		<p>Observasi lapangan: gambaran lokasi penelitian, Sumber: dokumentasi peneliti</p>
		<p>Observasi lapangan: gambaran lokasi penelitian. Sumber: dokumentasi peneliti</p>
		<p>Dokumentasi pelatihan dan pembinaan guru. Sumber: dokumentasi sekolah</p>
		<p>Dokumentasi pelatihan dan pembinaan guru. Sumber: dokumentasi sekolah</p>

		<p>Dokumentasi pelatihan dan pembinaan guru. Sumber: dokumentasi sekolah</p>
		<p>Dokumentasi pelatihan dan pembinaan guru. Sumber: dokumentasi sekolah</p>
		<p>Dokumentasi Dokumen Visi dan Misi Yayasan Sumber: Dokumentasi Peneliti</p>

Lampiran 6: Biodata Peneliti



Hasrul. Lahir di Palembang, 24 Mei 1992, beralamat di Keposang Toboali Bangka Selatan Prov. Kepulauan Bangka Belitung Kerap dipanggil dengan sapaan Asrul Penulis memulai Pendidikan Dasar di SDN 215 Gandus Palembang, lulus tahun 2005 Setelah itu, melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 28 Gandus Palembang, lulus tahun 2008 Kemudian melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di MA Al- Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatra Selatan, lulus tahun 2011 Selanjutnya, melanjutkan studi S1 di Universitas Islam Malang (UNISMA) mengambil program studi Pendidikan Bahasa Inggris lulus tahun 2019; dan Studi S2 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN MALIKI) mengambil program Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI) lulus tahun 2024. Saat ini, selain aktif menulis, berbagai kegiatan yang diikuti seperti organisasi bidang keagamaan, diskusi masyarakat, dan lain-lainnya.